KANA WA AKHWATUHA DALAM Q.S AL-AHZAB
(ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab (S.Pd.)

Oleh:

ZULFIRA LUQMI
NIM. 220105021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
KABUPATEN SINJAI
TAHUN 2026


UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
SINJAI

KANA WA AKHWATUHA DALAM Q.S AL-AHZAB
(ANALISIS SINTAKSIS)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab (S.Pd.)

Oleh:

ZULFIRA LUQMI
NIM. 220105021

Pembimbing:

1. Dr. Amran AR, M.Pd.I.
2. Nur Agung S.Pd.I, M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB (PBA)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

KABUPATEN SINJAI

TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulfira Luqmi

NIM : 220105021

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata Pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 20 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Zulfira luqmi

220105021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Kana Wa Akhwatuha* dalam Qs. Al-Ahzab (Analisis Sintaksis), yang ditulis oleh Zulfira Luqmi, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 220105021, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Juli 2026 M bertepatan dengan 7 Safar 1448 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Akmal, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
Sardiyanah, S.Ag., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Amran AR, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Nur Agung, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FTIK UIAD,

Dr. Fakdir, M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Zulfira Luqmi. *Kana wa Akhwatuha dalam* Q.s Al-Ahzab (Analisis Sintaksis). Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2026.

Penelitian ini bertujuan menyimpulkan makna penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab dan mengurai kontribusinya terhadap pembelajaran kaidah bahasa Arab. Temuan menunjukkan *kana wa akhwatuha* sebagai *fi'l naqiṣh* yang mengubah struktur *jumlah ismiyyah* dan, selain bermakna lampau, dapat menyiratkan keberlangsungan, ketetapan, atau makna syar'i sesuai konteks, pemahaman ini meningkatkan ketepatan analisis qur'ani dan efektivitas pengajaran *nahwu*. Oleh karena itu, kajian terhadap *kana wa akhwatuha* penting untuk memahami struktur sintaksis dan makna ayat secara tepat, sekaligus memberikan kontribusi dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan. Data penelitian berupa ayat-ayat dalam Q.s Al-Ahzab yang mengandung bentuk *kana wa akhwatuha* dengan sumber primer (Al-Qur'an, kitab *nahwu*, tafsir) dan sumber sekunder (buku, jurnal, artikel). peneliti menelaah literatur terkait *kana wa akhwatuha*, mendokumentasikan dan memberi ceklis setiap kemunculan dalam QS. Al-Ahzab (73 ayat),mencatat, mengelompokkan menurut *tashrif* (*madhi, mudhiri', amr*), lalu menganalisis secara agih untuk menelaah pola sintaksis, fungsi *i'rab*, dan makna kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Q.s Al-Ahzab terdapat 42 penggunaan *kana wa akhwatuha*, yang terdiri atas 36 bentuk *kana fi'il madhi*, 4 bentuk *kana fi'il mudhari'*, dan 2 bentuk *laysa*. Penggunaan tersebut berfungsi sebagai *'amil nawasikh* yang mengubah kedudukan *mubtada'* menjadi *isim kana* dan *khabar* menjadi *khabar kana*. Selain itu, *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga mengandung makna ketetapan, keberlanjutan, dan penegasan sesuai konteks ayat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*.

Kata kunci: *Kana wa akhwatuha*, Q.S. Al-Ahzab, sintaksis, *nahwu*, pembelajaran kaidah bahasa Arab.

ABSTRACT

Zulfira Luqmi. *Kana wa Akhwatuha in Surah Al-Ahzab: A Syntactic Analysis*. Arabic Language Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2026.

This study aims to identify the meanings conveyed by the use of *Kana wa Akhwatuha* in Surah Al-Ahzab and to examine its contribution to the teaching and learning of Arabic grammatical rules.

This study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research. The research data consisted of verses in Surah Al-Ahzab containing forms of *Kana wa Akhwatuha*. The primary sources included the Qur'an, Arabic grammar books, and Qur'anic exegesis, while the secondary sources comprised books, journals, and articles. The researcher reviewed relevant literature on *Kana wa Akhwatuha*, documented and marked each occurrence throughout the 73 verses of Surah Al-Ahzab, recorded and classified the forms according to their morphological categories (past tense, present tense, and imperative), and then employed the distributional method to analyze syntactic patterns, grammatical functions (*i'rab*), and contextual meanings.

The findings show that Surah Al-Ahzab contains 42 occurrences of *Kana wa Akhwatuha*, consisting of 36 instances of *Kana* in the past tense (*fi'il madhi*), four instances of *Kana* in the present tense (*fi'il mudhari'*), and two instances of *Laysa*. These forms function as *'amil nawasikh*, changing the grammatical status of the *Mubtada'* into *Ism Kana* and the *Khabar* into *Khabar Kana*. Furthermore, *Kana wa Akhwatuha* in Surah Al-Ahzab serves not only a grammatical function but also conveys meanings of permanence, continuity, and emphasis, depending on the context of the verses. Thus, this study provides a meaningful contribution to the teaching and learning of Arabic grammatical rules, particularly the topic of *Kana wa Akhwatuha*.

Keywords: Kana wa Akhwatuha, Surah Al-Ahzab, Syntax, Arabic Grammar, Arabic Grammar Instruction.

مستخلص البحث

ذولفيرة لقمي. كنا وأخوتها في سورة الأحزاب (تحليل نحوي). قسم تعليم اللغة العربية، كلية التربية وتدريب المعلمين جامعة أحمد دحلان الإسلامية سينجائي، ٢٠٢٦

تهدف هذه الدراسة إلى تلخيص معنى استخدام كنا وأخوتها في سورة الأحزاب، وتحليل إسهامها في تعلم قواعد اللغة العربية

تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي، مع اتباع نهج وصفي تحليلي من خلال مراجعة الأدبيات. تتكون بيانات البحث من آيات في سورة الأحزاب تحتوي على صيغة كنا وأخوتها،مستقاة من مصادر أولية (القرآن الكريم، كتب النحو، التفسير) ومصادر ثانوية (كتب دوريات، مقالات). قامت الباحثة بمراجعة الأدبيات المتعلقة بكان وأخوتها، وتوثيق كل ورود لها في سورة الأحزاب والتحقق منه. يسجل سورة الأحزاب الآية ٧٣ الآيات، ويصنفها وفقًا للتصريف (الماضي، والماضارع، والأمر)، ثم يحللها تحليلًا منهجيًا لدراسة أنماطها النحوية وظائفها الإعرابية، ومعانيها السياقية.

وتُظهر النتائج أن سورة الأحزاب تحتوي على ٤٢ استخدامًا لكلمة "كان وأخوتها منها ٣٦ صيغة"كان في الماضي"، وأربع صيغ "كان في الماضارع"، وصيغتان "ليس". وتعمل هذه الاستخدامات كـ."عمل نواسخ" يُغير موضع "المبتدى" إلى "اسم كان"، وموضع "خبر" إلى "خبر كان". علاوة على ذلك، فإن "كان وأخوتها" في سورة الأحزاب لا تقتصر وظيفتها على الجانب .النحوي فحسب، بل تتضمن أيضًا معنى التحديد، والاستمرارية، والإثبات بحسب سياق الآية وبذلك، يُسهم هذا البحث إسهامًا هامًا في تعلّم قواعد اللغة العربية، ولا سيما ما يتعلق بقواعد النحو والصرف

الكلمات الأساسية: كان وأخواتها، سورة الأحزاب، النحو، دراسة قواعد اللغة العربية

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَلَمِيْنَ وَ السَّلَاَةُ وَ لسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِيْنَا مُحَمَّدٌ وَ عَلىَ اَلِهِ وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنُ اَمَّا بَعْدُ.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan ndan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan teriama kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, bapak Luqman dan ibu Muliati atas segala bentuk pengorbanannya, jasa-jasanya serta do'a, nasehat dan kasih sayangnya yang tak akan pernah penulis lupakan dalam mengiringi langkah penulis.
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai ;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai ;
4. Dr. Takdir, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Amran AR, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab;
6. Dr. Amran AR, M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan Nur Agung S.Pd.I, M.Pd.I Selaku Pembimbing II;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang

tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis tetap semangat dan dapat menyelesaikan proposal skripsi ini.

11. Sahabat penulis, cewe arabic yang selama ini mendampingi, membantu, dan menyemangati, sehingga penulis tetap semangat menyelesaikan proposal skripsi ini
12. Kepada kedua saudara dan kedua saudari penulis, yang selama ini mendampingi dan memberikan dukungan moral kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini
13. Kepada penulis, Zulfira luqmi terimaksih telah berjuang dan bertahan hingga sekarang, penulis kuat diantara semua tantangan dan rintangan yang menimpa.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya Aamiin.

Sinjai,

Zulfira Luqmi
NIM. 220105021

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
HALAMAN PEMBATAS ..... **ii**
HALAMAN JUDUL ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACK ..... **vii**
ABSTRAK ARAB ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
BAB II KAJIAN TEORI **5**
A. Kajian Tentang Kana wa akhwatuha 5
B. Isim dan Khobar Kana wa akhwatuha 14
C. Asbabun Nuzul Q.s Al-Ahzab 15
D. Analisis Sintaksis 27
E. Penelitian Terdahulu 31
BAB III METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis Penelitian 37
B. Definisi Operasional 38
C. Sumber Data 40
D. Teknik Pengumpulan Data 40
E. Keabsahan Data 40
F. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....44
A. Kana Wa Akhwatuha dalam Q.s Al-Ahzab 44
B. Makna Kana Wa Akhwatuha dalam Q.s Al-Ahzab 48
C. Kontribusi Pemahaman Terhadap Penggunaan Kana Wa Akhwatuha dalam Q.s Al-Ahzab dalam Pembelajaran Kaidah Bahasa.....71
BAB V PENUTUP.....86
A. Kesimpulan 86
B. Saran.....89
DAFTAR PUSTAKA.....88
LAMPIRAN.....94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian 19
Tabel 4.1 Data *Kana Fi'il Madhi* dalam Q.s Al-Ahzab 28
Tabel 4.2 Data Kana Fi'il Mudhari dalam Q.s Al-Ahzab 31
Tabel 4.3 data *laisa* dalam Q.s Al-Ahzab 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A 110

Lampiran B..... 115

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental dalam memahami Al-Qur'an, sebagai bahasa wahyu, Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab. Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan " Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti " (QS. Az-Zukhruf/43: 3). Dengan Bahasa Arab, pesan-pesan Allah SWT disampaikan dengan akurasi dan kejelasan tinggi serta keindahan estetika yang tak tertandingi (Mukhammad, 2025). Dalam Al-Qur'an "dan kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab..." (Q.s Thaha/20 :113) yang menjadi pene*kana*n bahwa Al-Qur'an berbahasa, yang kemudian dari pemahaman Al-Qur'an tersebut timbul pemahaman dan pengajaran bagi manusia.

Teks Bahasa Arab dalam Al-Qur'an terdapat makna-makna tersirat yang tidak dapat dipahami hanya melalui penafsiran teks semata, hal tersebut hanya mengaburkan makna esensi yang terdapat dalam Al-Qur'an (Bahruddin, 2023). Kesalahan yang sering kali terjadi dalam penerjemahan yaitu tidak memperhatikan aspek kebahasaan (sintaksis atau ilmu *nahwu*), dan kesalahan dalam terjemahan akan menimbulkan pemahaman yang sesat. Sehingga pemahaman mengenai aturan, kaidah atau prinsip yang sering disebut *qawaid* (Ilmu tata bahasa *nahwu* dan *sharaf*) dalam bahasa sangat penting agar *language learner* mampu memberikan pemahaman terhadap lawan bicara baik secara lisan atau tulisan (Nur et al., 2025) karena dalam Bahasa Arab kesalahan harakat maka arti/pemahaman yang ditangkap oleh lawan bicara akan berbeda pula.

Lahn (kesalahan berbahasa) terjadi sejak zaman Rasulullah akibat kurangnya pemahaman dalam aspek kebahasaan, sebuah riwayat menceritakan seorang badui yang belajar Al-Qur'an dengan surah At-Taubah yang kemudian terjadi kesalahpahaman pada ayat ke tiga (Djafar, 2023).

وَاَذَانٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖٓ اِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْاَكْبَرِ اَنَّ اللّٰهَ بَرِيْۤءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ ەۙ وَرَسُوْلُهٗ فَاِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى اللّٰهِۗ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍۙ ٣

Terjemahan: *"Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baikmu; dan kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."* (At-Taubah/9 : 3)

Pada ayat tersebut, kesalahan pada *rasuluhu* menjadi *rasulihi* sangatlah fatal. Sebab jika dibaca *rasulihi*, maka berarti Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan (juga berlepas diri) dari rasulnya.

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dan 114 surah. Surah Al-Ahzab adalah salah surah madaniyah yang memuat ajaran Islam, baik dari segi akidah, syariat maupun keteladanan yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan beragama, Selain itu Q.s Al-Ahzab merupakan surah pendidikan yang mencerminkan kompetensi pedagogik (keteladanan) . Pemahaman yang akurat tentang surah ini dapat membentuk pribadi Muslim yang toleran, adil, berakhlak mulia, dan memiliki sikap pengampunan, sehingga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Salah satu contoh substansial yang perlu diterapkan di Indonesia adalah etika kejujuran, dalam penelitian *Scenic Magazine* dengan judul *Civic Honesty Around The Globe* (Kejujuran Masyarakat di Seluruh Dunia) dengan eksperimen yang dilakukan di 355 kota di 40 negara di seluruh dunia, para ahli menempatkan Indonesia di urutan ke 33 dari 40 negara tersebut. Data ini menunjukkan lemahnya kejujuran diindonesia. Idham Halid dalam penelitiannya mengungkapkan salah satu tafsiran Q.s Al-Ahzab ayat 70 adalah perintah agar senantiasa berkata jujur (Halid, 2024)

Dalam dunia pendidikan salah satu ayat yang paling terkenal dalam Q.s Al-Ahzab adalah ayat 21 yang memiliki nilai penting sebagai metode keteladanan. Metode ini menggaris bawahi pentingnya contoh yang baik dalam membimbing individu muslim dalam memahami dan menerapkan

ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Khasanah, 2023; Lutvia Nur Azizah, 2024).

Dengan demikian, penguasaan Bahasa Arab sangat penting dan menjadi syarat utama dalam menangkap makna asli dan nuansa ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Penguasaan terhadap ilmu sintaksis atau lebih dikenal dengan ilmu *nahwu* sangat diperlukan, ilmu *nahwu* adalah ilmu yang membahas mengenai kaidah-kaidah Bahasa Arab (Hasani, 2023) salah satunya adalah *amil nawasikh* (faktor yang yang mengubah hukum *jumlah ismiyyah*), diantaranya *kana wa akhwatuha*, *inna* wa akhwatuha, dan *dzanna* wa akhwatuha.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis mengenai *kana wa akwatuha*, selain mengubah hukum *jumlah ismiyyah* (menjadikan *khobar manshub* dan *mubtada'* tetap *marfu'*), *kana wa akhwatuha* menarik karena berupa *fi'il*. Sedangkan *amil* pada umumnya berupa *huruf* atau *isim*. Selain itu *fi'il* biasanya membutuhkan *fa'il* dan tidak jarang membutuhkan *maf'ul*. Akan tetapi dalam hal ini, kalimat yang jatuh setelah *kana wa akhwatuha* disebut sebagai *isim* dan *khobar* nya kana wa akhwatuha. Dalam hal semantik *kana wa akhwatuha* juga unik, berbeda dengan *aamil nawasikh* lainnya seperti *inna* yang maknanya sebagai penegasan, *zhanna* yang maknanya sebagai prasangka,sedangkan *kana* memiliki tiga makna sekaligus yaitu makna temporal (Nasiruddin, 2019), makna *dawam* (Shohib et al., 2024) dan makna tranformasi (*intiqal*) (Mustainna et al., n.d.). Keunikan inilah yang menjadikan kajian terhadap *kana wa akhwatuha* penting untuk dilakukan, khususnya ketika digunakan dalam teks Al-Qur'an. Sebab, dalam Al-Qur'an pemilihan bentuk kata tidak hanya berfungsi untuk membangun struktur gramatikal, tetapi juga untuk menegaskan makna yang dikehendaki oleh konteks ayat.

Surah Al-Ahzab memuat banyak ayat yang secara gramatikal menggunakan bentuk kalimat nominal yang sering kali dimasuki *kana* dan akhwatuha untuk menegaskan keadaan, hukum, atau keteladanan. Misalnya, ayat 21:

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..."

Terjemahan: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu ..." .

Kata "كَانَ" di sini adalah bagian dari *kana wa akhwatuha*, menegaskan bahwa suri teladan itu sudah pasti dan telah tetap adanya.

...اِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ۝١

Kata "كَانَ" diatas menunjukkan penegasakan dengan pemaknaan yang bersifat kekal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian dengan judul " *Kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab (Analisis Sintaksis)" karena peneliti menilai pembelajaran Bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai Bahasa Arab secara linguistik tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, terkhusus Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dari penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab ditinjau dari sintaksis?
2. Bagaimana kontribusi pemahaman terhadap penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab dalam pembelajaran kaidah bahasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Menyimpulkan makna yang terkandung dalam penggunaan *kana wa akhwatuha*
2. Mengurai kontribusi pemahaman terhadap penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab dalam pembelajaran kaidah bahasa

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang *Kana wa akhwatuha*

1. *Kana Wa Akhwatuha*

Dalam Bahasa Arab dikenal beberapa *aa'mil* (faktor yang membuat *jumlah ismiyah* rusak hukumnya) , yang Terjemahan jika faktor ini memasuki maka syarat *mubtada khobar* yang awalnya harus *marfu'* menjadi berubah. Faktor ini disebut dengan *aamil nawasikh*. *Aamil nawasikh* terbagi menjadi tiga diantaranya, yaitu *kana* dan saudara-saudaranya, *inna* dan saudara-saudaranya, *zhanna* dan saudara-saudaranya (Razin & Razin, 2015)

Dalam ilmu *nahwu*, *kana wa akhwatuha* merupakan salah satu *amil nawasikh* yang memiliki fungsi khusus, yaitu me*marfu'*kan *mubtada* dan me*nashob*kan *khobar*. Dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik, *kana wa akhwatuha* dijelaskan secara sistematis, di mana *mubtada* berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan *khobar* berkedudukan sebagai *ma'mul nashob* (Sofyan, n.d.)

Kana wa akhwatuha disebut juga dengan الأفعال الناقصة (*fi'il* yang kurang sempurna), karena membutuhkan *khobar* untuk menyempurnakan makna kalimatnya. Selain itu disebut juga الناسخة karena mengubah *khobar* (dari *marfu'* menjadi *manshub*) (Ni'mah, 2011). *Kana* wa akhwatuha memiliki pengalaman yaitu ترفع الإسم وتنصب الخبر yaitu merafa'kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar* (Haris, 2017).

Kana wa akhwatuha masuk pada *jumlah ismiah*, yang me*marfu'*kan *mubtada* karena *mubtada* memiliki kesamaan dengan *fa'il* yaitu sebagai *mahkum alaih*. *Mubtada* itu dinamakan *isim*nya, dan dan me*nashob*kan *khobar* karena serupa dengan *maf'ul*, dan *khobar* itu

dinamakan sebagai *khobar* nya (Hanik & Amrulloh, 2019; Shohib et al., 2024), sesuai dengan kaidah :

فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا, فَإِنَّهَا تَرْفَعُ اَلِاسْمَ, وَتَنْصِبُ اَلْخَبَرَ

"*Kana* dan saudara-saudaranya, sesungguhnya ia me*marfu'*kan *isim* dan me*nashob*kan khabar" (Moch, 2021)

Kana digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan terjadi dimasa lampau dan juga kadang digunakan sebagai penegasan. Fungsi makna *kana* yang paling umum adalah untuk menunjukkan keterangan waktu lampau, *Kana* memiliki makna ada, terjadi. Namun, dalam konteks tertentu seperti dalam Al-Qur'an, *kana* sering kali tidak sekadar berarti "dahulu", melainkan menunjukkan sebuah ketetapan atau eksistensi yang hakiki dan abadi, bukan sesuatu yang temporal.

Kalimat Asal: اَلْبَيْتُ جَمِيْلٌ "Rumah itu indah."

Mubtada',marfū' : اَلْبَيْتُ

Khobar, marfū' : جَمِيْلٌ

Setelah dimasuki *Kana*: كَانَ الْبَيْتُ جَمِيْلًا (*Kana* al-baytu jamīlan) "Dahulu, rumah itu indah"

Fi'il Naqis : كَانَ

Isim kana, *Marfu"* : الْبَيْتُ

Khobar Kana, Mansub : جَمِيْلًا

Kontek s di atas *kana* menunjukkan masa lampau, yang Terjemahan dahulu. Namun dalam beberapa kasus *kana* tidak diartikan sebagai dahulu (masa lampau), misal :

... إِنَّ ٱللَّهَ كَان عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan : "...Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (Q.s An-Nisa/4 : 1)

Kana di sini tidak berarti “dahulu” mengawasi, melainkan menegaskan bahwa sifat mengawasi Allah sebuah realitas yang konstan, azali dan absolut.

فَاِ نْ كَانَ لَـكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ

Terjemahan “Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku.” (Q.s Al-Mursalat/77:39)

Kana pada ayat di atas memiliki makna "ada" atau "terjadi" dalam kalimat, dan membuat kalimat itu menunjukkan kondisi atau keberadaan suatu hal secara jelas dan tegas.

Terdapat beberapa teori dalam penafsiran *kana* dalam Al-Qur’an :

a. Kitab *tafsir surah al- Fâtihah* karya Ibnu ‘atiyah, beliau berpendapat bahwa apabila *kana* berkenaan dengan sifat-sifat Allah, maka pemaknaannya bersifat kekal, dan tidak mengandung unsur waktu. (Muhyin & Qoyyimah, 2024)
b. *Kana* menunjukkan arti *inqitha*’ (terputus), terjemahan keadaan atau peristiwa tersebut hanya terjadi di masa lampau dan tidak bersambung dengan zaman setelahnya. Namun pendapat ini merupakan pendapat minoritas
c. Menurut Imam mu’ti dalam kitab *Alfiyah*, menjelaskan *kana* menunjukkan arti *dawam/Istimrar* (Terus menerus) yang mana keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau terus berlangsung dan tidak terhenti (Lubis, 2018; Muhyin & Qoyyimah, 2024)
d. Menunjukkan makna “*shara*”, kadang kala kata *kana* menunjukkan arti “menjadi” (Supianudin, 2016)
e. Zarkasyi mengungkapkan *kana* tidak menunjukkan kekelan atau terputusnya suatu kejadian kecuali ada dalil yang menyebabkan hal tersebut. Zarkasyi mengungkapkan bahwa pemaknaan *kana* tidak pernah terlepas dari makna kalimat yang mengikutinya masa lampau (Maqdis, 2023).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan *kana* erat hubungannya dengan kalimat sebelum dan kalimat setelahnya, yang Terjemahan pemaknaan *kana* tergantung pada konteksnya. Bahkan kadang kala *kana* tidak diartikan jika berfungsi sebagai *fiil naqis*, karena sulit mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan kaidah :

اِسْمُها بِمَعنى خَبَرِهأ

Kana memiliki saudara-saudara yang dikenal dengan *kana wa akhwatuha*, yyang memiliki fungsi yang sama dalam tata Bahasa Arab, yaitu me*nashob*kan (mengubah hukum) *mubtada* dan ma*rafa'*kan *khobar* dalam sebuah kalimat (Anwar, 2021) .

Kana wa akhwatuha terdari dari 12 kata yaitu : كَان, اَصْبَح, أَضْحَى , ظَلَّ,اَمْس, بَاتَ, صَار, لَيْسَ, مَا زَالَ, مَا بَرِحَ, مَا فَتِئَ,ما انْفَكَّ , dan مَا دَامَ. *Kana wa akhwatuha* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dilihat dari segi pengalamannya, segi ke*tashrif*annya, dan segi butuh atau tidaknya *khobar* (Hasani, 2023)

a. Kana wa akhwatuha dari segi pengalamannya

Pembagian *kana* dari segi pengalamannya terbagi menjadi tiga

1) *Fi'il* yang dapat mengamalkannya tanpa syarat

Fi'il yang dapat diamalkan tanpa adanya syarat , maksudnya ialah kelompok *fi'il* yang tidak membutuhkan syarat tertentu (seperti permintaan, peniadaan, atau pelarangan) untuk kemudian berfungsi sebagai *amil nawasikh* (Amalya & Fauziah, 2025). *Fi'il* yang dapat mengamalkannya tanpa syarat diantaranya :

a) اَصْبَح (Memasuki waktu subuh)

Contoh :

أَصْبَحَ الْجَوُّ بَارِدًا

Terjemahan : " Cuaca menjadi dingin di pagi hari"

b) أَضْحَى (Memasuki waktu dhuha)

Contoh :

أَضْحَى الطَّالِبُ نَشِيْطًا

Terjemahan : “ Siswa itu menjadi rajin di waktu dhuha”

c) ظَلَّ (Pada waktu siang)

Contoh :

ظَلَّ المَطَرُ نَائِماً

Terjemahan : “Di waktu siang hari hujan turun”

d) اَمْسَ (Waktu Sore)

Contoh :

اَمْسَ الطَّائِرُ عَائِدَا إِلى عِشِهِ

Terjemahan : “ Burung itu kembali ke sarangnya di sore hari”

e) بَاتَ (Di waktu malam)

Contoh:

بَاتَ ألأَطِّفْلُ نَائِمًا

Terjemahan “Di malam hari anak kecil tertidur”

f) صَار (Memiliki makna perubahan (transformasi)

Contoh :

صَارَ الطِّيْنُ خَزَفًا

Terjemahan : Tanah liat telah menjadi keramik

g) لَيْسَ (Bukan/ Tidak)

Contoh :

لَيْسَ النّضحُ سَحْلاً

Terjemahan : “Memperoleh kejayaan itu tidaklah mudah”

2) *Fi’il* yang dalam pengamalannya membutuhkan syarat, yaitu didahului *nafi* atau *syibhul nafi* (*nahi* dan *do’a*), diantaranya(Santri, 2024) :

a) مَا زَالَ (Senantiasa/Masih)

Contoh :

مَا زَالَ الْمَطَرُ هَاطِلًا

Terjemahan : Hujan itu masih turun

b) مَا بَرِحَ (Senantiasa)

Contoh :

مَا بَرِحَ الْوَلَدُ بَاكِيًا

Terjemahan : “Anak itu senantiasa menangis”

c) مَا فَتِئَ (Senantiasa)

Contoh :

مَا فَتِئَ الْعَدُوُّ مُتَرَبِّصًا

Terjemahan : “ Musuh itu senantiasa mengintai”

d) مَا انْفَكَّ (Senantiasa)

Contoh :

مَا انْفَكَّ النِّزَاعُ قَائِمًا

Terjemahan : “Konflik itu senantiasa ada”

3) *Fi’il* yang mengamalkannya dengan syarat didahului

مَاالمَصْدرية الظرفية

adalah jenis huruf ma (م) yang memiliki makna *masdar*iyah (mengubah kalimat setelahnya menjadi bentuk *masdar* atau kata benda) sekaligus juga bermakna *dhorfiyah*, yaitu menunjukkan keterangan waktu (zaman) (S. E. Lubis, 2018) yang termasuk yaitu:

a) مَا دَامَ (Selama)

Contoh :

لَا أَخْرُجُ مَا دَامَ الْجَوُّ مُمْطِرًا

Terjemahan : “Aku tidak akan keluar selama cuaca masih hujan”

b. *Kana wa akhwatuha* berdasarkan ke-tashrifan-nya

Jika dilihat dari aspek *tashrif*nya *kana wa akhwatuha* terbagi menjadi tiga bagian (Ni’mah, 2011):

1) *Fi’il* yang ke*tashrif*annya lengkap, dapat di *tashrifkan* kepada *tashrif fi’il mudhari*’ dan *fi’il amr* dan bisa beramal (berperan), diantaranya yaitu :

صَار ,بَاتَ ,اَمْسَ ,ظَلَّ ,اَصْبَح ,كَانَ

Contoh :

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰىۖ فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ

Terjemahan : “ *Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk*” (Q.s Al-baqarah/2 :16)

... فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ...

Terjemahan : *“ lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah SWT, orang-orang yang bersaudara”* (Q.s Ali-imran/3 : 103)

Di samping itu *fi’il* diatas dapat diawali oleh huruf-huruf nafi atau penyangkalan

Contoh :

مآ كَنَ زَيْدًا قَائِماً

Terjemahan ; “Si Zaid tidak berdiri”

لَمْ تَصْبَحْ الشَّجرَةُ مُثْمِرَةٌ

Terjemahan : “ Pohon itu belum berbuah”

2) *Fi’il* yang dapat di *tashrifkan* kepada *tashrif fi’il mudhari*’ saja dan bisa beramal (berperan), *fi’il* yang termasuk adalah *fi’il* yang memiliki makna kontinu, terus menerus, atau senantiasa dan selalu diawali huruf nafi diantaranya yaitu: مَا زَالَ, بَرِحَ, ا انْفَكَّ ,فَتِئَ

3) *Fi'il* yang tidak dapat di *tashrifkan* menjadi *fi'il mudhari*' dan *amr* yang di sebut dengan *fi'il jamid*, yaitu : لَيْسَ dan مَا دَامَ. Dan diharuskan ada kalimat (*jumlah*) sebelum kata " مَا دَامَ".

Contoh :

لَنْ يَنْتَصِر الدُّوُّ مَادَم التَعَاوُن قَائِماً

Terjemahan : Musuh tidak akan menang jika kerja sama masih dibangun (masih ada)

c. *Kana wa akhwatuha* jika dilihat dari butuh atau tidaknya khobar terbagi menjadi dua yaitu:

1) *Fi'il Tam*

Fi'il tam adalah *fi'il* yang hanya cukup dengan *fa'il* yang di *rafa'kan* saja dan tidak membutuhkan adanya *khobar* (Hasani, 2023). Fi'il tam juga bisa diartikan sebagai kata kerja yang sempurna.

Contoh :

كَيْف كَانَ عَاكِبَةُ المُكَذِّبِين

Terjemahan : "Bagaimana akhir orang-orang yang mendustakan"

2) *Fi'il naqish*

Fi'il naqish adalah *fi'il* yang tidak sempurna maknanya, sehingga membutuhkan *isim* dan *khobar* nya (Sofyan, n.d.).

Contoh :

كان مُحضمَّدٌ نَبِيًّا

Terjemahan : "Muhammad adalah seorang nabi"

Kitab *nahwu wadhi,* menjadi landasan penting bagi pembahasan kaidah-kaidah bahasa Arab, dalam kitab *nahwu wadhi*, kaidah-kaidah bahasa Arab disajikan secara sistematis dan bertahap, mulai dari dasar-dasar tata bahasa hingga kaidah yang lebih kompleks, sehingga sangat memudahkan pemahaman bagi para pemula. Berikut adalah kaidah *kana wa akhwatuha* yang terdapat dalam kitab *nahwu wadhi* (Al-jarim & Amin, 2005).

القواعد :

١. تَدْخُلُ كَانَ على الْمُبْتَدَا وَالخَبَر ، فَتَرْفَعُ الأَوَّلَ وَيُسَمَّى اسْمَهَا وَتَنْصِبُ الثاني وَيُسمى خَبَرَها .

٢. مِثْلُ كَانَ فيما تَقَدَّمَ ، وصار ، وليس ، وَأَصْبَحَ ، وأَمْسَى ، وَأَضْحَى ، وَظَلَّ ، وبات ، وتُسَمَّى هَذِهِ الْأَفْعَالُ أَخَوَاتِ كان .

٣. لكل فعل مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ مُضَارِعٌ وَأَمْرُ يَعْمَلانِ عَمَل الماضى إِلَّا (لَيْسَ) ، فَلا يَأْتي منها مُضَارِع ولا أَمْرُ

Terjemahan :

a. كان masuk pada الْمُبْتَدَا (*mubtada*) dan الْخَبَر (*khobar*), sehinggan mengangkat yang pertama (*mubtada*) dan disebut sebagai *isim*nya (*isim kana*), serta menasabkan yang kedua (*khobar*) dan disebut sebagai *khobar* nya (*khobar kana*).
b. Seperti كان dalam hal yang telah disebutkan, ada صار (*shara*), ليس (*laysa*),أصبح (*ashbaḥa*), أمسى (*amsa*), أضحى (*aḍ ḥa*), ظل (*ẓalla*), dan بات (*bata*), yang semuanya di sebut dengan *akhwatuha kana*
c. Setiap kata kerja dari kata-kata tersebut memiliki bentuk *mudhari*' dan amr yang bekerja sama seperti bentuk *madhi*-nya,
kecuali ليس (laysa), yang tidak memiliki bentuk *mudhari*' dan amr.

B. *Isim* dan *Khobar Kana Wa Akhwatuha*

Isim kana (كَانَ) dan saudaranya adalah *mubtada'* yang telah dimasuki *kana* dan saudaranya serta ber*i'rab rafa'* karena kedudukannya sama halnya dengan *fa'il*. *Isim kana* bisa berupa *isim Mabni* atau *isim Mu`rab*. *Isim Kana Wa Akhwatuha* yaitu :

a. *Isim Kana Mu`rab*

Isim Mu`rab* adalah *isim* yang dapat berubah harakat akhirnya tergantung posisinya dalam kalimat (Razin & Razin, 2015). Contoh *isim kana* yang berupa *isim Mu`rab:

أَبُوْكَ مَرِيْضًا كَانَ

مُثْمِرَةً الشَّجَرَةُ أَصْبَحَتِ

b. *Isim Kana Mabni*

Isim Mabni adalah *isim* yang tidak berubah harakat akhirnya meskipun beda kedudukan dalam kalimat. Yang termasuk *isim Mabni* di antaranya: *isim dhamir*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim syarat*, *isim istifham*, dll(Nurdianto, 2018).

Contoh:

مُدَرِّسًا كُنْتُ

الْبَيْتُ كَبِيْرًا هَذَا كَانَ

Khobar kana dan kawan-kawannya adalah *khobar* yang telah dimasuki *kana* dan saudaranya serta ber`*irab nashab* karena kedudukannya hampir sama dengan *maf`ul*. *Khobar kana* dan saudaranya terbentuk dari tiga pola yaitu:

a. *Mufrad*

Maksud *Mufrad* di sini adalah berupa satu kata atau berupa *idhafah*.

Contoh:

مُهَنْدِسًا لَيْسَ أَحْمَدُ

مُدَرِّسِيْ كَانَ أَحْمَدُ

b. *Syibhul Jumlah*

Syibhul jumlah adalah berupa *jar majrur* atau *idhafah* yang *mudhaf*nya berupa *zharaf* (Holimi, 2020).

Contoh:

فِيْ الْمَكْتَبَةِ كَانَ الْمُدِيْرُ

أَمَامَ الْمَكْتَبَةِ كَانَ الْمُدِيْرُ

c. *Jumlah (ismiyyah atau fi'iliyah)*

Jumlah terjemahan kalimat. Kalimat dalam Bahasa Arab harus terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* atau *fi`il* dan *fa`il*nya. Kalimat terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* disebut dengan *jumlah ismiyyah*. Adapun kalimat

yang terdiri dari *fi`il* dan *fa`il*nya disebut dengan *jumlah fi`liyah* (Rifki, 2024).

Contoh *khobar kana* berupa *jumlah* :

يَكْتُبُ التَقْرِيْرَ كَانَ الْمُهَنْدِسَ

أَبُوْهُ مُدَرّسٌ كَانَ أَحْمَدُ

Pada dasarnya urutan posisi *isim kana* dan *khobar* nya adalah *isim* dulu kemudian *khobar* . Namun bisa bertukar posisi dengan ketentuan berikut:

a. Harus mengakhiri *kana* apabila *kana* berupa *nakirah* dan *khobar kana* berupa *syibhul jumlah* atau pada *isim kana* terdapat *dhamir* yang kembali ke *khobar* .

Contoh:

كُتُبٌ كَانَ فِيْ الْمَكْتَبَةِ

حَارِسُهَا لَيْسَ فِي الْمَكْتَبِ

Kata (كُتُبٌ) dan (حَارِسُهَا) merupakan *isim kana* yang diakhirkan.

b. Boleh mengakhir *isim kana* apabila *isim kana* berupa *ma`rifah* atau *nakirah* yang disifati dan *khobar kana* berupa *syibhul jumlah* .

Contoh:

الْمُدِيْرُ كَانَ فِيْ الْمَكْتَبَةِ

جَدِيْدٌ كِتَابٌ كَانَ فِيْ الْمَكْتَبَةِ

Kata (الْمُدِيْرُ) adalah *isim kana* dan boleh diakhirkan.

c. Harus mendahulukan *isim kana* apabila *khobar* nya berupa *jumlah* .

Contoh:

يَنَامُ أَحْمَدُ كَانَ

C. *Asbabun nuzul* Q.s Al-Ahzab

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril sebagai petunjuk umum bagi manusia, bukan semata respons terhadap peristiwa tertentu. Wahyu-wahyu tersebut merupakan kehendak Ilahi yang dimaksudkan untuk dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia di dunia. Meski beberapa ayat turun

terkait kejadian khusus (pengalaman nabi, laporan sahabat, atau tantangan kaum musyrik) untuk memberikan solusi praktis. Adapun ketentuan hukum ditetapkan berdasarkan redaksi yang umum, bukan sebab turun yang khas. Hal ini sesuai dengan kaidah "keputusan hukum didasarkan pada umumnya redaksi, bukan berdasarkan kekhasan sebab." (Kholis, n.d.)

Asbabun nuzul terbagi menjadi dua kata yaitu *asbabun* dan *nuzul*, yang dalam pemahaman artinya perlu di kemukakan arti etimologis masing-masing kata tersebut, yang kemudian di satukan untuk di ketahui maksudnya.

Menurut (Munawwir,1997) dalam (Benazir & Muslimah, 2026), *asbabun nuzul* adalah *idhafah* yang terdiri dari kata *asbab jamak* dari kata *sabab* (sebab, alasan atau 'illat) dan *nuzul* bermakna *al-su'ud* (turun).

Banyak pengertiannya terminologi yang di rumuskan oleh para ulama, diantaranya (Suaidi, 2016) :

1. Menurut Az-zarqoni: *Asbab an-nuzul* adalah hal khusus atau sesuatu yang terjadi serta hubungan dengan turunnya ayat al-qur'an yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.
2. Ash-shabuni: *asbab an-nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat mulai yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.
3. Subhi shalih: *asbab an-nuzul* adalah suatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-qur'an yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa, sebagai respon atasnya atau penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi".
4. Mana' Al-Qaththan: *asbab an-nuzul* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-qur'an, berkenaan dengannya

waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi".

Asbabun nuzul dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu berupa sebuah peristiwa yang mendapat penjelasan langsung terkait hukumnya, sebagaimana sebab *nuzul* ayat. Dan kedua berupa pertanyaan yang diajukan para sahabat kepada Nabi(Hanafi, 2017). Sehingga dapat disimpulkan *asbabun nuzul* adalah sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya sebuah atau beberapa ayat dalam Al-qur'an**.**

Salah satu surah dalam Al-qur'an yang memiliki *asbabun nuzul* adalah Q.s Al-Ahzab, namun tidak memiliki *asbabun nuzul* tunggal melainkan terdiri dari beberapa *asbabun nuzul* ayat, dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada ayat yang mengandung *kana wa akhwatuha* dan memiliki *asbabun nuzul.* Beberapa ayat diantaranya yaitu:

1. Ayat 1, firman Allah :

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۙ

Terjemahan : "Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."(*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunya ayat, :

Juwaibir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak dari lbnu Abbas, ia mengatakan, Sesungguhnya penduduk Makkah, di antaranya Al-Walid bin Al-Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah mengajak Nabi untuk menarik ucapan beliau dan mereka akan memberikan separuh dari hartanya kepada beliau. Sedangkan orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi di Madinah menakut-nakuti beliau jika tidak menarik ucapannya, maka akan dibunuh. Maka Allah menurunkan ayat, "Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik..."(As-suyuthi, 2015)

2. Ayat 5, firman Allah :

اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَآىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِۚ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَآءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَاْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Sebab turunnya ayat 5 adalah Zaid bin Ḥaritsah. Awalnya, Zaid adalah budak milik Rasulullah saw, kemudian beliau memerdekakannya dan mengangkatnya sebagai anak pada masa sebelum kenabian. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa para sahabat memanggil Zaid dengan sebutan "Zaid bin Muḥammad". Hal itu terjadi karena Nabi Muhammad sebelumnya pernah mengumumkan di hadapan banyak orang bahwa Zaid adalah putranya, sehingga Zaid akan mewarisi Nabi dan Nabi pun akan mewarisinya. Karena panggilan "Zaid bin Muḥammad" itu terus melekat, Allah swt menurunkan QS Al-Ahzab ayat 5 untuk meluruskan praktik pen-nisbat-an tersebut(Fithrotin et al., 2023). Al-Bukhari meriwayatkan dan Ibnu Umar, ia mengatakan; Dahulu kami tidak memanggil Zaid bin Haritsah, akan tetapi Zaid bin Muhammad, hingga turun Al-Qur'an(As-suyuthi, 2015).

3. Ayat 9, firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۚ

Terjemahan: " Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala

tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan."(*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Ad-Dala'd dari Hudzaifah, ia mengatakan, kalian melihat kami pada saat malam Perang Al-Ahzab kami sedang duduk-duduk dalam barisan. Sedangkan Abu Sufyan dan para tentara yang bersamanya berada di atas kami. Sedangkan Bani Quraizhah berada di bawah kami. Kami mengkhawatirkan keadaan keluarga kami. Tidak ada malam yang lebih pekat dan tidak ada angin yang sangat kencang melebihi pada malam itu. Orang-orang munafik kemudian meminta izin kepada Nabi mereka berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaganya)". Padahal sebenarnya rumah-rumah itu tidak terbuka. Tidak ada orang yang meminta izin kepada beliau melainkan beliau memberikan izin sehingga mereka kemudian pulang. Tiba-tiba Nabi menyambut seorang laki-laki. Beliau kemudian memerintahkan kepadaku. Beliau berkata, "Sesungguhnya dalam kaum itu terdapat kabar, maka informasikan kepadaku kabar kaum tersebut." Aku lalu mendatangi tempat mereka. Tiba-tiba angin berhembus kencang menerpa para bala tentara itu sehingga tidak sejengkal pun tentara yang lolos. Sungguh aku mendengar bebatuan di tempat berkemah mereka. Kemudian angin menyapu mereka, sedangkan mereka berkata, "Lari...lari...." Aku kemudian mendatangi beliau dan aku kabarkan beliau tentang keadaan kaum tersebut. Sungguh aku meninggalkan mereka dalam keadaan mereka melarikan diri untuk pulang. Allah lalu menurunkan ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, ingatah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketilta datang kepadamu tentara-tentara,... ."*(As-suyuthi, 2015).

4. Ayat 28 dan 29, firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

Terjemahan : "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Sebab turunnya ayat :

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits sahiḥ al-bukhari dan sahih muslim, dan kemudian dikutip oleh al-Qurṭubi dalam tafsirnya, Rasulullah saw. pernah diberi pilihan oleh Allah, apakah beliau ingin menjadi nabi yang dikaruniai kekayaan melimpah seperti Nabi Sulaiman AS, atau tetap hidup dalam kesederhanaan. Beliau memilih jalan tengah, yaitu kehidupan yang tidak berlebihan terkadang merasa kenyang, terkadang pula merasakan lapar. Pilihan ini diambil agar pada saat lapar beliau dapat melatih kesabaran, dan pada saat cukup rezeki beliau dapat memperbanyak rasa syukur kepada Allah(Abdulmalik, 2015; Widiani & Faisal, 2021)

Berdasarkan HR Muslim no. 1154, riwayat lain dari A'isyah ra. menggambarkan kondisi rumah tangga Nabi yang sangat sederhana. A'isyah menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepadanya, "Wahai A'isyah, apakah ada sesuatu yang bisa kita makan hari ini?" A'isyah menjawab, "Wahai Rasulullah, kita tidak memiliki apa-apa untuk makan pagi ini." Mendengar itu, Rasulullah saw. bersabda, "Kalau begitu, aku akan berpuasa" (Widiani & Faisal, 2021).

5. Ayat 36, firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

Terjemahan : "Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Sebab turunnya ayat ini berdasarkan pada konteks peristiwa pernikahan Zainab binti Jaḥsy dengan Zaid bin Ḥaritsah. Nabi Muhammad saw pernah meminangkan Zainab untuk Zaid (anak angkat beliau), namun Zainab awalnya menolak karena merasa dirinya lebih mulia secara nasab (dari Bani Hasyim) dibanding Zaid. Setelah itu turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminah memiliki pilihan lain setelah Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan. Setelah ayat ini turun, Zainab pun menerima keputusan tersebut dan pernikahan dilaksanakan(Bakri et al., 2007; Garwan, 2020).

6. Ayat 40, firman Allah:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Terjemahan : "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Berdasarkan penafsiran Ibnu Kathir sebab turunnya ayat ini,berkaitan dengan peristi menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah bapaak dari para sahabat(Santoso, 2016).

Maksud ayat ini berdasarkan penafsiran Ibnu At-thabri adalah untuk menegaskan bahwa Muhammad bukanlah bapak Zaid bin Halitsah, dan tidak pula bapak bagi seorang laki-laki di antara kalian, yang tidak dilahirkan oleh Muhammad sehingga Muhammad haram menikahi istrinya sesudah ia ceraikan. Tetapi, Muhammad adalah Rasulullah SAW dan perutup para nabi yang mengakhiri kenabian, sehingga kenabian tidak dibuka untuk siapa pun sesudah Muhammad hingga akhirn zaman(Bakri et al., 2007)

7. Ayat 43, firman Allah:

هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلٰۤىِٕكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Terjemahan : "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini sebagai respon respons Abu Bakar ash-Shiddiq terhadap turunnya ayat shalawat (QS Al-Ahzab: 56), yang menegaskan bahwa rahmat Allah juga mencakup orang-orang beriman, bukan hanya Nabi(Syahril & Maqasid, 2014).

8. Ayat 50, firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۖ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi

kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Asbabun nuzul QS Al-Ahzab ayat 50 berkaitan dengan keinginan Nabi Muhammad untuk menikahi Ummu Hani' binti Abu Thalib, sepupu beliau yang tidak ikut berhijrah ke Madinah. Ketika Nabi melamar Ummu Hani', ia meminta maaf dan tidak dapat menerima lamaran tersebut, dan Nabi pun memaafkannya. Namun, karena Ummu Hani' tidak turut berhijrah bersama Nabi, turunlah QS Al-Ahzab: 50 untuk menegaskan bahwa wanita yang tidak berhijrah bersama Nabi tidak halal beliau nikahi, sekaligus merinci golongan wanita yang dihalalkan bagi Nabi, yaitu istri-istri yang telah diberi mahar, hamba sahaya dari harta rampasan perang, kerabat dekat (anak paman dan bibi dari jalur ayah dan ibu) yang turut hijrah bersamanya, serta perempuan mukmin yang menyerahkan diri khusus untuk Nabi jika beliau menghendaki. Dengan demikian, ayat ini menetapkan batasan khusus bagi Nabi dalam pernikahan yang berbeda dari ketentuan umum bagi umatnya, dan menegaskan syarat hijrah bagi kerabat Nabi yang ingin beliau nikahi, sehingga Ummu Hani' yang tidak hijrah tidak termasuk dalam golongan yang dihalalkan(Abdulmalik, 2015).

9. Ayat 51, firman Allah:

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـــْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُۗ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْۗ وَكان اللّٰهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا

Terjemahan : "Engkau (Nabi Muhammad) boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, tidak ada dosa bagimu. Itu adalah lebih dekat untuk menyenangkan hati mereka. Mereka tidak merasa sedih dan mereka semua rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka. Allah mengetahui apa yang

(tersimpan) dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Asbabun nuzul QS Al-Ahzab ayat 51 terkait dengan situasi rumah tangga Nabi Muhammad ketika sebagian istri beliau merasa cemburu hingga menyakiti perasaan Nabi dan meminta tambahan nafkah, sehingga Nabi menjauhi mereka (tidak tidur bersama) selama sekitar sebulan hingga turun "ayat pilihan" (QS Al-Ahzab: 28–29) yang memerintahkan Nabi memberi pilihan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Setelah itu, turun ayat 51 untuk memberikan keleluasaan khusus bagi Nabi dalam mengatur giliran dan pergaulan dengan istri-istrinya: beliau boleh menangguhkan siapa yang dikehendaki dan menggauli siapa yang dikehendaki, serta boleh kembali kepada istri yang pernah disisihkan tanpa dosa, dengan tujuan agar hati mereka lebih tenang, tidak sedih, dan rela dengan apa yang diberikan Nabi(Hanafi, 2017)

10. Ayat 52, firman Allah:

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَآءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَۗ وَكَان اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا

Terjemahan : "Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat:

Asbabun nuzul QS Al-Ahzab ayat 52 terkait langsung dengan peristiwa "ayat pilihan" (QS Al-Ahzab: 28–29), yaitu ketika Nabi Muhammad memerintahkan istri-istrinya memilih antara kehidupan dunia dengan segala kemewahannya atau memilih Allah dan Rasul-Nya. Setelah istri-istri Nabi memilih Allah dan Rasul-Nya, turunlah

ayat 52 sebagai bentuk ketetapan ilahi yang menegaskan bahwa tidak halal lagi bagi Nabi menikahi perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh mengganti mereka dengan istri-istri lain meskipun kecantikannya menarik hati beliau, kecuali hamba sahaya yang beliau miliki. Riwayat utama yang menjadi rujukan *asbabun nuzul* ayat ini berasal dari jalur Ibnu Sa'ad dari Ikrimah, yang menyebutkan bahwa pilihan istri-istri Nabi terhadap kehidupan akhirat berimplikasi pada pembatasan khusus bagi Nabi dalam pernikahan, sehingga beliau tidak diperkenankan menambah atau mengganti istri setelah peristiwa tersebut. Dengan demikian, ayat ini menetapkan batasan khusus bagi Nabi yang berbeda dari ketentuan umum bagi umatnya, sekaligus menjadi bentuk penghargaan atas pilihan istri-istri Nabi terhadap Allah dan Rasul-Nya(As-suyuthi, 2015; Ulinnuha & Arifah, 2020).

11. Ayat 53, firman Allah :

اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah" (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunnya ayat

Asbabun nuzul QS Al-Ahzab ayat 53 terkait dengan dua peristiwa utama, yaitu kebiasaan sebagian sahabat yang terlalu lama duduk-duduk dan berbincang di rumah Nabi setelah makan, sehingga mengganggu privasi beliau, dan ucapan sebagian orang yang berniat menikahi bekas istri Nabi setelah beliau wafat, yang sangat menyakiti hati beliau. Riwayat utama yang menjadi rujukan *asbabun nuzul* ayat ini bersumber dari Anas bin Malik yang menceritakan bahwa ketika Nabi menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang untuk makan. Setelah selesai makan, sebagian tamu duduk-duduk dan berbincang sangat lama di rumah Nabi, sehingga beliau merasa kurang nyaman namun segan meminta mereka pergi, maka turunlah ayat ini untuk memerintahkan agar tamu segera berpamitan setelah urusan selesai tanpa memperpanjang percakapan yang mengganggu privasi Nabi. Selain itu, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Zaid bahwa ada orang yang berkata, "Jika Nabi wafat, aku akan kawin dengan fulanah (bekas istri Rasul)," sehingga turunlah bagian akhir ayat 53 ini sebagai larangan mengawini bekas istri Rasulullah setelah beliau wafat, yang dianggap sebagai perbuatan sangat besar dosanya di sisi Allah. Dengan demikian, ayat ini menetapkan adab memasuki rumah Nabi, menghormati privasi beliau, menetapkan hijab antara laki-laki asing dengan istri-istri Nabi untuk kesucian hati, serta melarang keras menyakiti Rasulullah dan menikahi istri-istri beliau setelah wafat(Abdulmalik, 2015; Septiani & Putri, 2024).

12. Ayat 59, firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan: "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian

itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Sebab turunya ayat:

Asbabun nuzul QS Al-Ahzab ayat 59 terkait dengan gangguan yang dialami istri-istri Nabi dan perempuan muslimah ketika keluar rumah pada malam hari untuk keperluan mereka, di mana orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka dengan alasan mengira mereka adalah hamba sahaya. Riwayat utama yang menjadi rujukan *asbabun nuzul* ayat ini bersumber dari Ibnu Sa'd dalam *at-Tabaqat* dari Abu Malik, yang menceritakan bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ keluar rumah pada malam hari untuk suatu keperluan (misalnya buang hajat), namun pada waktu itu orang-orang munafik mengganggu dan menyakiti mereka; ketika ditegur, mereka menjawab, "Kami hanya mengganggu hamba sahaya saja," sehingga Allah menurunkan QS Al-Ahzab: 59 yang berisi perintah agar perempuan muslimah berpakaian tertutup dengan mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh supaya berbeda dengan hamba sahaya dan tidak diganggu. Riwayat lain menyebutkan bahwa Siti Saudah, istri Rasulullah, keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab, lalu Umar menegurnya karena masih mengenalku, sehingga turunlah ayat ini sebagai respons terhadap peristiwa tersebut, dengan inti pesan menetapkan perintah berjilbab bagi perempuan muslimah sebagai identitas dan perlindungan, agar mereka mudah dikenali sebagai wanita merdeka sehingga tidak diganggu oleh orang-orang munafik(Nurin Azizah, 2024; Ramadhan et al., 2025; Toyyib, 2018).

D. Analisis Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari prinsip dan aturan pengaturan hubungan antarkata dan antarsatuan yang lebih besar (frasa, klausa, kalimat) dalam bahasa(Darwin et al., 2021), Secara etimologis "sintaksis" dari Yunani *suntattein* (menempatkan bersama),

dalam linguistik merujuk pada sistem pengaturan unsur bahasa sehingga menghasilkan satuan yang dapat dipahami secara logis dan komunikatif(Nugraheni et al., 2026). Secara struktural, sintaksis membahas cara-cara bagaimana kata digabungkan menjadi frase, frase menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat(Latifah, 2025). Sintaksis mencakup fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan, komplemen), namun kelima fungsi-fungsi tersebut tidak selamanya muncul bersamaan. Kategori/kelas kata (nomina, verba, adjektiva, pronomina), pengkajian sintaksis terdiri dari satuan bahasa mulai dari yang terkecil berupa kata atau frasa hingga menjadi suatu wacana.(Darwin et al., 2021). Sehingga dapat disimpulkan sintaksis adalah ilmu yang mengkaji bagaimana kata-kata disusun dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat yang benar dan bermakna.

Sintaksis dalam bahasa arab setara dengan ilmu *nahwu,* yaitu ilmu yang membahas kaidah penyusunan kata dalam kalimat serta hubungan antarkomponen di dalamnya. Ilmu Nahwu digunakan untuk mengetahui fungsi dan kedudukan setiap kata, seperti *fa'il* (subjek), *maf'ul bih* (objek), *mubtada'*, dan *khabar*. Dengan demikian, ilmu *nahwu* tidak hanya berhubungan dengan urutan kata, tetapi juga menjelaskan posisi suatu kata berdasarkan relasinya dengan kata lain dalam struktur kalimat(Balqis et al., 2025; Fitriani, 2022).

Selain itu, Ilmu *nahwu* berfungsi untuk mengetahui perubahan harakat akhir kata atau *i'rab*, seperti *raf'*, *naṣb*, *jarr*, dan *jazm*. Perubahan tersebut menunjukkan fungsi sintaktis kata dan dapat memengaruhi makna kalimat. Oleh karena itu, *mawaqi' al-i'rab* atau posisi-posisi *i'rab* menjadi bagian penting dalam analisis sintaksis bahasa Arab, karena melalui aspek tersebut dapat diketahui kedudukan gramatikal suatu kata secara tepat. Dalam pengertian ini, ilmu *nahwu* dapat dipahami sebagai ilmu sintaksis bahasa Arab yang mengkaji fungsi kata, perubahan harakat akhir, serta posisi kata dalam kalimat(Fitriyah et al., n.d.).

Ulama *nahwu* klasik juga menyatakan bahwa ilmu nahwu ditujukan untuk syarat awal dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pengarang kitab Al- Imrithi dalam nazham-nya “ilmu nahwu harus diketahui lebih dahulu karena bahasa Arab tidak dapat dipahami secara benar apabila tidak memenuhi tata kaidah dalam ilmu nahwu”(Holilulloh, 2020).

Fungsi sintaksis (*al-waẓa’if al-sintaksiyyah*) dalam bahasa Arab merujuk pada peran dan kedudukan setiap unsur dalam struktur kalimat. Dalam *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal), unsur utama biasanya terdiri atas *mubtada’* sebagai pokok pembicaraan atau subjek dan *khabar* sebagai predikat yang memberikan informasi serta menyempurnakan makna *mubtada’*. Misalnya, pada kalimat الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ. الطَّالِبُ berkedudukan sebagai *mubtada’*, sedangkan مُجْتَهِدٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Dengan demikian, fungsi sintaksis tidak hanya ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh hubungan makna dan kedudukan gramatikalnya dalam kalimat(Gunawan, 2009; Ramadlon et al., 2021)

Dalam bahasa Arab, susunan dasar *mubtada’* dan *khabar* dapat mengalami perubahan melalui konsep taqdam wa ta’khir, yaitu mendahulukan atau mengakhirkan suatu unsur dari posisi asalnya. Pada susunan normal, *mubtada’* mendahului *khabar*, tetapi dalam kondisi tertentu *khabar* dapat ditempatkan di awal, seperti فِي الْفَصْلِ طَالِبٌ yang berarti “di dalam kelas terdapat seorang siswa.” Pendahuluan *khabar* tersebut bukan sekadar perubahan urutan, melainkan dapat berfungsi memberikan penekanan, menarik perhatian, atau menonjolkan informasi tertentu. Oleh karena itu, kajian *taqdam wa ta’khar* penting untuk memahami hubungan antara struktur sintaksis dan penekanan makna dalam bahasa Arab(Bahri, 2023; Ramadani, 2024; Wardah & Fikri, 2023).

Dalam sintaksis bahasa Arab, *‘amil nawasikh* merupakan unsur gramatikal yang memasuki *jumlah ismiyyah* dan mengubah hukum *i‘rab*

serta fungsi sintaksis *mubtada'* dan *khabar*. Salah satu kelompoknya ialah *kana wa akhawatuha*. Apabila salah satu *kana wa akhwatuha* tersebut masuk ke dalam kalimat nominal, *mubtada'* berubah fungsi menjadi *ism kana* dan tetap berstatus *marfu',* sedangkan *khabar* berubah menjadi *khabar kana* dan berstatus *manṣub,* kaidah ini dirumuskan dengan ungkapan تَرْفَعُ الاسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. Dengan demikian, perubahan yang ditimbulkan *kana wa akhawatuha* menunjukkan bahwa *'amil* berperan dalam menentukan hubungan sintaksis sekaligus tanda *i'rab* unsur-unsur kalimat, misalnya الطَّالِبُ مُجْتَهِدٌ menjadi كَانَ الطَّالِبُ مُجْتَهِدًا. Kajian terbaru tentang *kana wa akhawatuha* dalam Surah Al-Baqarah dan Surah Ali 'Imran juga menunjukkan bahwa analisis terhadap *'amil* ini mencakup identifikasi bentuk verba, jenis *ism* dan *khabar*, serta penjelasan *i'rab* dalam konteks ayat(Ramadlon et al., 2021).

Teori hubungan antara perubahan fungsi sintaksis dan perubahan makna dalam bahasa Arab menjelaskan bahwa *i'rab* tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai penentu dan penegas makna. Perubahan harakat akhir suatu kata menunjukkan perubahan kedudukan sintaksisnya, misalnya perubahan *ḍammah* pada ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا menjadi *fatḥah* pada ضَرَبَ زَيْدًا عَمْرٌ menyebabkan perubahan fungsi dari pelaku menjadi objek dan dari objek menjadi pelaku, sehingga makna keseluruhan kalimat pun berubah. Dengan demikian, perubahan *i'rab* berbanding lurus dengan perubahan atau penegasan makna karena *i'rab* membantu menghilangkan ambiguitas, memperjelas hubungan antarkata, serta menunjukkan maksud yang dikehendaki dalam suatu struktur kalimat. Namun, *i'rab* tidak selalu menjadi satu-satunya penentu makna, sebab konteks dan struktur kalimat juga dapat berperan dalam penafsiran(Hamzah & Sapar, 2022; Qudsiyah et al., 2025; Salam & Hidayat, 2025).

Secara teoretis, kehadiran *kana* dalam struktur kalimat Arab tidak hanya berfungsi sebagai *'amil nawasikh* yang mengubah *mubtada'*

menjadi *ism kana* dengan hukum *rafa'* dan *khabar* menjadi *khabar kana* dengan hukum *naṣab* tetapi juga memberikan nuansa makna yang ditentukan oleh konteks ayat. Pada penggunaan dasar, *kana* menunjukkan keberadaan atau penyifatan *isim*-nya dengan *khabar* pada masa lampau (*madhi*) namun, apabila terdapat konteks atau *qarinah* tertentu, terutama ketika subjeknya adalah Allah Swt., *kana* dapat menunjukkan makna kesinambungan, kekekalan, atau keberlangsungan (*dawam/istimrar*), seperti dalam ungkapan وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا, yang tidak dipahami bahwa Allah hanya "pernah" Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, melainkan bahwa sifat tersebut tetap dan terus berlaku. Selain itu, dalam konteks tertentu *kana* dapat berfungsi sebagai penanda keadaan temporal masa lampau atau memberikan penegasan terhadap hubungan antara *isim* dan *khabar* oleh karena itu, makna *kana* tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk morfologisnya, tetapi harus dianalisis melalui konteks ayat, hubungan antarklausa, serta petunjuk semantis yang menyertainya(Bahri & An-namir, n.d.).

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh MA Ghufron (2023) yang berjudul "*kana wa akhwatuha* dalam buku *ad-dakwah ila al-islam* karya Abi Zahrah". Dalam penelitian tersebut MA Ghufron membahas mengenai ragam bentuk *kana wa akhwatuha*, jenis *isim* dan *khobar* , serta makna-maknanya dalam konteks buku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kepustakaan yang menguatkan pemahaman bahwa *kana* wa *akhwatuha* adalah aspek penting dalam ilmu *nahwu* yang mempengaruhi struktur kalimat nominal Al-Qur'an. Ma Ghufrom mengungkapkan dalam abstraknya : Penelitian ini berjudul *Kana wa akhwatuha* dalam Buku *ad-dakwah ila al-islam* karya Abi Zahrah. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada buku *ad-dakwah ila al-islam* yang merupakan salah satu karya ulama kontemporer

ternama, Syeikh Abi Zahrah. Dalam kitab *ad-dakwah ila al-islam* ditemukan banyak kalimat yang terdapat *kana wa akhwatuha* di dalamnya. Sementara itu belum ditemukan peneliti yang menganalisis mengenai hal tersebut. Dalam mempelajari *kana wa akhwatuha* para pembelajar banyak yang hanya dipahami dalam satu makna saja, padahal *kana wa akhwatuha* memiliki banyak variasi makna sesuai konteksnya. Dengan adanya pemilihan buku ad-Dakwah ila al-Islam, peneliti menyadari bahwa buku yang ditulis oleh ulama terkenal pasti akan dipelajari oleh banyak kalangan. Oleh karena itu kajian ini menjadi penting. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja ragam *kana wa akhwatuha* dalam *ad-dakwah ila al-Islam*. Serta bagaimana jenis isme dan *khobar kana wa akhwatuha* dalam kitab *ad-dakwah ila al-islam* beserta maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam *kana wa akhwatuha* beserta jenis isme dan *khobar* nya dalam kitab *ad-dakwah ila al-islam* beserta maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain kepustakaan (*library Research*). Materi obyek dalam penelitian ini adalah buku *ad-dakwah ila al-islam* karya Abu Zahrah dan obyek formalnya berupa analisis teori sintaksis yang fokus pada *kana wa akhwatuha*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya 749 kalimat yang terdapat *kana wa akhwatuha* yang meliputi: 1). Ditinjau dari bentuk *ism*nya terbagi menjadi *ism zahir, ism damir, ism mu'awwal*. 2) Ditinjau dari bentuk *khobar* nya terbagi menjadi *khobar Mufrad, khobar jumlah ismiyyah, khobar jumlah fi'liyyah, khobar syibh jumlah jar majrur, khobar syibh jumlah zarf*. 3). Ditinjau dari maknanya terbagi menjadi makna *madi, mustaqbal, hadir, istimrar, 'am, intiqal, intifa', mulazamah, dan muqarabah*.

2. Studi ZA Majid (2021) pada surah Al-Maidah, pada analisis ini memberikan contoh konkret bagaimana *kana wa akhwatuha* muncul dan berfungsi dalam Al-Qur’an. Dalam penelitian ini ZA Majid menemukan

43 data *kana wa akhwatuha* dengan mayoritas berbentuk *fi'il madhi*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka. Data yang dikaji berupa *kana wa akhawatuha* dalam Surah Al-Maidah. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kartu data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian pada *kana* wa akhawatuha dalam Surah Al-Maidah (1) terdapat 43 *kana wa akhawatuha* yang terdiri atas 23 *kana* berupa *fi'il madhi (verba perfektum)*, 6 *kana berupa fi'il mudhari' (verba imperfektum),* dan 1 *kana berupa fi'il amr (verba imperatif)*, 4 *ashbaha berupa fi'il madhi (verba perfektum)* dan *1 ashbaha berupa fi'il mudhari' (verba imperfektum)*, 3 *laisa berupa fi'il madhi (verba perfektum), 1 ma zala berupa fi'il mudhari' (verba imperfektum),* dan 3 *ma dama berupa fi'il madhi (verba perfektum)*. (2) Ragam *kana wa akhawatuha* dari segi pengamalannya terdapat 39 *fi'il* yang mengamalkan tanpa syarat, 1 *fi'il* yang didahului la nafi, dan 1 *fi'il* yang beramal dengan syarat didahului *ma mashdariyyah dhorfiyyah*. Sedangkan dilihat berdasarkan ke*tashrif*annya terdapat 36 *fi'il kamilut tashrif*, 1 *fi'il naqishut tashrif* dan 6 *fi'il* yang tidak dapat ketashrif dan dilihat berdasarkan butuh atau tidaknya pada *khobar* terdiri atas 42 *fi'il naqish* dan 1 *fi'il tam*. (3) Jenis *isim kana wa akhawatuha* dilihat dari segi makna, terdapat 3 *isim zhahir* dan 40 *isim dhamir*, jika dilihat berdasarkan bilangan, terdapat 16 *isim Mufrad*, 1 *isim tatsniah* dan 26 *isim jama'* dan jika dilihat berdasarkan gender, terdapat 40 *isim mudzakkar*, 2 *isim muannats* dan 1 *isim musytarak*. Jenis *khobar kana wa akhawatuha* terdapat 17 *khobar Mufrad*, 15 *jumlah fi'liyyah*, 10 *jar majrur* dan 1 yang tidak mempunyai *khobar* karena termasuk *kana tam*.

3. Penelitian tentang *kana wa akhwatuha* dalam Al-Qur'an juga dilakukan oleh Syalma himmatul ulya yang berjudul *Kana Wa Akhwatuha* dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran (*Dirasah Nahwiyah*) dan mengulas sintaksis *kana* dalam Q.s Ali_Imran. Dalam penelitian tersebut teridentifikasi terdapat 56 data *kana* dengan jenis *fi'il madi*, *mudhari*, dan *amr*. Penulis

menganalisis sintaksis *kana wa akhawatuha* yang terdapat dalam Surah Ali Imran. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi salah satu *amil* yang dapat mengubah atau menghilangkan status *mubtada'* dan *khobar* , yaitu *amil nawasikh*. *Kana wa akhawatuha* termasuk dalam kategori *amil nawasikh* yang berfungsi me*rafa'*kan *mubtada'* sebagai *isim kana* dan me*nashab*kan *khobar* sebagai *khobar kana*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis *kana* serta makna yang terkandung dalam *kana* yang terdapat dalam Surah Ali Imran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan *(library research).* Data yang digunakan berupa *kana wa akhawatuha* yang terdapat dalam Surah Ali Imran, yang terdiri dari 200 ayat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, dan instrumen yang digunakan berupa tabel data Untuk analisis data, digunakan teknik analisis bagi unsur langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 200 ayat dalam Surah Ali Imran, ditemukan 56 data *kana* beserta saudara-saudaranya, yang terdiri dari 41 *kana* berupa *fi'il maḍi*, 6 *kana* berupa *fi'il muḍari'*, 2 *kana* berupa *fi'il amar*, dan 7 *laisa* berupa *fi'il maḍi*. Berdasarkan penggunaannya, terdapat 14 *fi'il* yang diawali dengan *nafi* dan 42 *fi'il* yang beramal tanpa syarat. Dalam analisis i'rab, peneliti merujuk pada *i'rabul* Qur'an sebagai referensi untuk menjelaskan makna dan struktur yang terkandung dalam Surah Ali Imran

4. Penelitian oleh M.Munir (2024) pada kitab *Wasaya Al-Aba Lil-Abna*, dalam penelitian ini ditemukan 106 data *kana wa akhwatuha* dengan variasi *fi'il naqish* (105 data) dan *fi'il Tam* (1 data). Dan mengidentifikasi 5 bentuk *kana wa akhwatuha* dengan jenis *isim*, terbagi menjadi 27 *isim* zahir dan 79 *isim* damir serta jenis *khobar* terdiri dari *Mufrad*, *jumlah* , dan syibh *jumlah* . Kitab Waṣaya Al-Aba Lil-Abna mengandung banyak kalimat yang diawali dengan *'amil kana wa akhwatuha*. Pada observasi awal ditemukan 106 *amil kana wa akhwatuha* dalam kitab ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sintaksis *kana wa akhwatuha* dalam

kitab tersebut, khususnya jenis *ism kana*, *khobar kana*, dan bagaimana *i'rab* (tanda baca gramatikal) pada kalimat yang menggunakan *kana wa akhwatuha*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *amil kana wa akhwatuha* dalam kitab ini berfungsi membentuk *mubtada'* dan *khobar* , dengan perubahan *i'rab* sesuai kaidah *nahwu* bahasa Arab.

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu (Judul,Peneliti,Tahun)	Objek Penelitian	Fokus Analisis	Metodologi	Tujuan	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	*Kana wa akhwatuha* dalam buku *ad-dakwah ila al-islam* karya Abi Zahrah, MA Ghufron (2023)	Buku *Ad-dakwah ila al-islam* karya Abu Zahrah	Ragam bentuk, jenis *isim* dan *khobar* , makna *kana wa akhwatuha*	Deskriptif kualitatif, desain kepustaka-an	Mengident ifikasi dan menganalis is *kana wa akhwatuha* dalam kitab	1. Objek berbeda: kitab vs Al-Qur'an 2. fokus pada ragam bentuk vs analisis sintaksis dalam Al-Qur'an
2.	*Kana wa akhwatuha* dalam Surah Al-Maidah, ZA Majid (2021)	Surah Al-Maidah	Bentuk dan fungsi *kana wa akhwatuha*	Analisis deskriptif kualitatif	Menemuka n dan mengkaji *kana wa akhwatuha* dalam surah Al-Maidah	1. Surah berbeda: Al-Maidah vs Al-Ahzab 2. fokus pada fungsi vs analisis makna dan kontribusi dalam pembelajaran
3.	*Kana wa akhwatuha* dalam Surah Ali Imran, Syalma Himmatul Ulya	Surah Ali Imran	Sintaksis *kana wa akhwatuha*	Analisis deskriptif kualitatif	Mengident ifikasi data dan jenis *kana wa akhwatuha*	1. Surah berbeda: Ali Imran vs Al-Ahzab 2. fokus pada sintaksis vs analisis makna dan kontribusi pembelajaran
4.	*Kana wa akhwatuha* dalam	Kitab *Wasaya Al-*	Variasi *fi'il naqish* dan	Analisis deskriptif	Mengident ifikasi	1. Objek berbeda: kitab vs Al-Qur'an

	kitab *Wasaya Al-Aba Lil-Abna*, M. Munir (2024)	*Aba Lil-Abna*	*tam*, jenis *isim* dan *khobar*	kualitatif	variasi *kana wa akhwatuha* dan jenis *isim/khobar*	2. fokus pada variasi *fi'il* vs analisis sintaksis dan makna dalam Al-Qur'an

Dari beberapa penelitian di atas dapat d*isim*pulkan bahwa penelitian mengenai *kana* wa akhhwatuha kerap kali dilakukan, untuk memperkuat pemahaman mengenai *kana wa akhwatuha* sebagai *amil nawasikh* yang mampu mengubah gramatikal dari kalimat dan dapat mengubah makna dari kalimat. Adapun persamaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada pembahasan *kana wa akhwatuha*.

Pembaharuan yang ditawarkan dalam proposal ini yaitu mengeksplorasi kontribusi pemahaman *kana wa akhwatuha* terhadap pembelajaran kaidah bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya mengisi celah penelitian terdahulu yang terbatas pada deskripsi struktural semata, tetapi juga mengembangkan kerangka teoritis aplikasi pedagogis *amil nawasikh* dalam konteks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ahzab yang kaya nilai *uswatun hasanah* dan merupakan salah satu surah pendidikan. Dengan demikian, kajian ini memperkaya literature nahwu Al-Qur'an sekaligus memberikan landasan praktis bagi desain kurikulum yang integratif, di mana mahasiswa dilatih mengonversi analisis sintaksis menjadi kompetensi mengajar yang kontekstual dan bermakna bagi pembentukan karakter pendidik Islam.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, alasan penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif karena hasil dari penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka. Hal ini berdasar pada beberapa pendapat ahli.

Penelitian kualitatif adalah memproses penelitian dengan berdasar pada persepsi pada suatu fenomena, kemudian menghasilkan suatu data yang bersifat analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan oleh peneliti(Hafni, 2022).

Menurut Nasution (2023) " penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks." (Nasution, 2023).

Penelitian kualitatif, tidak memiliki hipotesis diawal melainkan, menemukan gejala kemudian pencarian secara mendalam untuk menemukan makna terdalam sehingga penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dengan data berbentuk kata-kata, kalimat atau gambar (Sugiyono, n.d.).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi research (kajian kepustakaan). Kajian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan seperti; buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Daruhadi & Sopiati, 2024; Sari, 2020).

Studi research atau sering disebut dengan kajian kepustakaan. Yang mana pada dasarnya penelitian ini adalah untuk menemukan kana wa akhwatuha dalam Q.s Al-Ahzab dan maknanya yang secara teknis pelaksanaannya lebih menekankan pada kajian teks. Dengan mempertimbangkan batasan dan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut Zed (2008), langkah-langkah penelitian kepustakaan terdiri dari (Sari, 2020) :

1. Memilih ide umum mengenai topik penelitian
2. Mencari informasi yang mendukung topik;
3. Pertegas fokus penelitian
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut
5. Membaca dan membuat catatan penelitian
6. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan
7. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis laporan

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Definisi operasional berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang diungkapkan Nazir (1999) " Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti,atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yangdiperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tertentu" (Ihsan et al., 2022)

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan pengertian yang memiliki penafsiran yang beragam antara peneliti dan orang-orang yang membaca penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penelitiannya, maka dikemukakan beberapa definisi operasional singkat dari peneletian ini (Syahza, 2021).

1. Dalam penelitian ini, *kana wa akhwatuha* diartikan sebagai kata kerja dalam bahasa Arab yang termasuk dalam kategori *'amil nawasikh*, yaitu kata kerja yang merubah hukum asal dalam kalimat nominal. Fungsi utama dari *kana wa wakhwatuha* adalah mengangkat (*memarfu'kan*) *mubtada* yang kemudian disebut sebagai *isim kana*, serta me*nasab*kan (*menashob*) *khobar* yang kemudian disebut sebagai *khobar kana*.

Variabel ini dioperasionalkan dengan mengidentifikasi penggunaan kata-kata seperti كان, صار, ليس, أصبح, أمسى, أضحى, ظل, dan بات dalam teks Arab, kemudian menentukan fungsi dan bentuk yang digunakan sesuai dengan kaidah *nahwu*, yaitu dengan memastikan bahwa *mubtada* berada dalam keadaan *marfu"* (dengan *dhommah*) dan *khobar* berada dalam keadaan *manshub* (dengan fathah). Penelitian ini tidak memasukkan bentuk *mudhari'* dan *amr* dari ليس karena kata ini tidak memiliki bentuk *mudhari*' dan amr sesuai kaidah *nahwu*.

2. Surah Al-Ahzab dalam penelitian ini merujuk pada surah ke-33 dalam Al-Qur'an yang menjadi objek kajian utama dalam analisis sintaksis *kana wa akhwatuha*. Secara operasional, Surah Al-Ahzab hanya mencakup ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut, yang akan dianalisis dari segi struktur sintaksis, yaitu penggunaan kalimat nominal yang dimasuki *kana wa akhwatuha* untuk menegaskan keadaan, hukum, atau keteladanan dalam konteks kebahasaan Arab. Analisis difokuskan pada identifikasi dan pengkategorian unsur-unsur kalimat yang dipengaruhi oleh *kana wa akhwatuha*, seperti perubahan status مُبْتَدَا menjadi اسْمَها (*isim kana*) dan الْخَبَر menjadi خَبَرَ ها (*khobar kana*), serta pemaknaan sintaksis dari penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam konteks Surah Al-Ahzab. Definisi ini membatasi kajian hanya pada aspek sintaksis dan tidak meluas ke tafsir semantik atau konteks teologis di luar rumusan masalah penelitian.
3. Sintaksis dalam penelitian ini diartikan sebagai kajian sistematis terhadap struktur dan hubungan antar unsur dalam kalimat bahasa Arab, yang mencakup fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan), kategori (nomina, verba, adjektiva, adverbia, pronomina, dll.), serta peran sintaksis (pelaku, penderita, penerima, dll.). Secara operasional, sintaksis hanya mencakup analisis pola dan fungsi unsur-unsur kalimat dalam Surah Al-Ahzab yang menggunakan *kana wa akhwatuha*, serta pengkategorian bentuk dan fungsi unsur-unsur tersebut sesuai kaidah *nahwu*. Analisis difokuskan pada

identifikasi fungsi sintaksis, kategori kata, dan peran masing-masing unsur dalam kalimat.

C. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian suatu hal yang terpenting adalah data, dalam peneltian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data, diantaranya kitab-kitab nahwu yang didalamnya terdapaat pembahasan kana wa akhwatuha, Alqur'an, jurnal- jurnal, skripsi dan sumber data lain yang terkait, dengan pembagaian sebagai berikut :

1. Sumber data primer merupakan sumber data utama. Sumber data utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, *kitab nahwu* dan tafsir
2. Sumber data sekunder, merupakan sumber data kedua. Sumber data yang kedua dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku tentang *nahwu*, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Zed (2008) di atas peneliti melakukan beberapa langkah untuk mengidentifikasi kana wa akhwatuha dan maknanya dalam Q.s Al-Ahzab, diantaranya :

1. Mencari dan menemukan serta memahami literatur-literatur yang berkaitan dengan *kana wa akhwatuha*, untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman mengenai *kana wa akhwatuha*
2. Mengenali objek *kana wa akhwatuha* dengan memberikan ceklis sebagai penanda *kana wa akhwatuha*, dan makna *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab.
3. Mencatat *kana wa akhwatuha* pada kartu data untuk pemahaman lebih lanjut dan penentuan makna.
4. Kemudian peneliti memfokuskan menganalisis data yang terkumpul dari dokumentasi, dan membuat sebuah laporan penelitian

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sangat penting untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti, bukan

hasil rekayasa atau bias dari peneliti. Keabsahan data, penelitian kualitaif dapat dilakukan dengan metode tringualiasi.

Metode triangulasi adalah cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahan dan kebenaran data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, atau teori yang relevan. Tujuannya adalah agar temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau sudut pandang, tetapi diperkuat oleh hasil dari beberapa pendekatan berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik yang relevan dan sesuai dengan metode yang digunakan.

Pertama, triangulasi sumber data dengan menggunakan sumber primer (Al-Quran dan tafsir) serta sumber sekunder (kitab *nahwu*, jurnal, skripsi, dan buku-buku terkait) yang terpercaya dan relevan. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai literatur, sehingga temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan *i'rab* Q.s Al-Ahzab dari dua sumber utama. I'rab Al-Qur'an karya Nahhas mengklasifikasikan *isim kana* secara konsisten sebagai *raf'a* (contoh:Q.sAl-Ahzab/33:21 رَسُولِ اللَّهِ), sementara Alfiyah Ibnu Malik (bait 143) menyebutkan *isim kana* sebagai *mubtada'* yang dimasuki kana dengan hukum *raf'a* pada semua kasus serupa. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alfiyah ibnu malik, *nahwu wadhi,* dan *matan al jurumiyyah dan 'imrithy*

Kedua, Triangulasi metode menerapkan tiga teknik pengumpulan dan analisis data yang berbeda terhadap seluruh ayat kana wa akhwatuha di Qs. Al-Ahzab. Teknik dokumentasi mengidentifikasi dan menginventarisasi semua kemunculan kana beserta saudaranya (seperti كَانَ، أَصْبَحَ، لَيْسَ) dalam 73 ayat surah tersebut. Analisis konten memilah unsur sintaksis dari setiap kalimat kana, seperti klasifikasi *isim kana raf'a* dan *khobar kana* manshub beserta bentuknya (*mufrad, jumlah, syibhul jumlah*). Analisis komparatif membandingkan pola struktural temuan dengan 23 kasus fi'il madhi kana dalam Surah Al-Maidah menurut Majid (2021), memastikan konsistensi pola gramatikal antar-surah.

Kombinasi ketiga metode ini menghasilkan temuan yang saling mengkonfirmasi dan bebas dari bias metode tunggal. Peneliti juga menyajikan definisi operasional yang jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran istilah-istilah kunci, selain itu peneliti menggabungkan teknik dokumentasi (identifikasi ayat), analisis konten (pilah unsur sintaksis), dan perbandingan dengan penelitian terdahulu (seperti Ghufron 2023 dan Majid 2021). Pendekatan ini memastikan temuan tidak bergantung pada satu metode saja.

Ketiga, triangulasi teori, yaitu menggunakan kerangka teori dari berbagai ahli nahwu, seperti pembagian kana wa akhwatuha berdasarkan pengamalan (tanpa syarat, dengan *nafi*, dengan *ma masdariyah*) untuk menganalisis makna dan fungsi sintaksis.

Pada peneltian ini, peneliti akan fokus pada metode triangulasi sumber data. Peneliti juga melakukan diskusi dan penelaahan bersama dengan pembimbing untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan merupakan bentuk validasi tamabahan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami secara cermat literatur, kitab *nahwu*, tafsir, dan sumber lain yang relevan dengan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab.
2. Mengidentifikasi semua kemunculan *kana wa akhwatuha* dalam 73 ayat QS Al-Ahzab menggunakan teknik dokumentasi, menghasilkan data kana yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk t*ashrif* (*madhi, mudhari, amr*).
3. Menganalisis data dengan metode agih, yaitu membagi unsur-unsur kalimat untuk menemukan pola dan aturan tata bahasa yang digunakan oleh *kana wa akhwatuha*.

4. Menyajikan hasil analisis secara deskriptif, menggambarkan temuan-temuan secara rinci dan mendalam sesuai konteks penelitian.
5. Mengalisis sintaksis *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab untuk melihat kontribusi hasil analisis dalam Q.s Al-Ahzab terhadap pembelajaran *nahwu*
6. Menarik kesimpulan dari hasil analisis, menghubungkan temuan dengan teori-teori yang ada, serta memberikan interpretasi berdasarkan kaidah tata bahasa Arab dengan teknik ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kana Wa Akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab

Berdasarkan kaidah yang telah dipaparkan sebelumnya, *kana wa akhwatuha* berfungsi sebagai *amil nasikh* yang mengubah kedudukan *mubtada'* menjadi *isim kana* dan *khabar* menjadi *khabar kana*. *Isim kana* berkedudukan *marfu'* dan biasanya ditandai dengan *ḍammah*, sedangkan *khabar kana* berkedudukan *manṣhub* dan biasanya ditandai dengan *fatḥah*. *Kana wa akhwatuha* terdari dari 12 kata yaitu : كَان, اَصْبَح, أَضْحَى, ظَلَّ, اَمْس , مَا انْفَكَّ,ما فَتِئ, مَا بَرِحَ, مَا زَال, لَيْسَ, صَار,بَاتَ , dan مَا دَامَ. *Kana wa akhwatuha* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dilihat dari segi pengalamannya, segi ke*tashrif*annya, dan segi butuh atau tidaknya *khobar* (Hasani, 2023).

Pada pembahasan ini, berisi mengenai *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti, Q.s Al-Ahzab yang terdiri dari 73 ayat terdapat 42 *kana wa akhwatuha*. Peneliti telah menemukan 36 kana berupa *fi'il madhi*, 4 *kana berupa fi'il muḍhari*,dan 2 *laisa*

1. *Kana* (كان)

Tabel 4.1 data *Kana Fi'il Madhi* dalam Q.s Al-Ahzab

No	Fi'il Madhi	Data Kana	Ayat	Jumlah
1		إِنَّ اللهَ كان عَلِيْمًا حَكِيْمًاۗ	1	
2		إِنَّ اللهَ كان بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًاۗ	2	
3		وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا	5	
4		كان ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا	6	
5		وَكان اللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۗ	9	
6		وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَۗ	15	

		وَكان عَهْدُ اللهِ مَسْئُوْلًا			7
	19	وَكان ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرًا			8
	20	وَلَوْ كَانُوْا فِيْكُمْ مَّا قٰتَلُوْٓا اِلَّا قَلِيْلًا			9
	21	لَقَدْ كان لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كان يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ	كان		10 11
36	24	اِنَّ اللهَ كان غَفُوْرًا رَّحِيْمًاۤ			12
	25	وَكان اللهُ قَوِيًّا عَزِيْزًاۤ			13
	27	وَكان اللهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا			14
	28	يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا			15
	29	وَاِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ اَجْرًا عَظِيْمًا			16
	30	وَكان ذٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرًا			17
	34	اِنَّ اللهَ كان لَطِيْفًا خَبِيْرًا			18
	36	وَمَا كان لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْۗ			19
	37	وَكان اَمْرُ اللهِ مَفْعُوْلًا			20
	38	مَا كان عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللهُ لَهٗۗ سُنَّةَ اللهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُۗ وَكان اَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًاۙ			21
	40	مَا كان مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَۗ وَكان اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا			22 23
	43	وَكان بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا			24

25		وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا	50	
26		وَكان اللهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا	51	
27		وَكان اللهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا	52	
28		إِنَّ ذٰلِكُمْ كان يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ	53	
29		وَمَا كان لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًا		
30		إِنَّ ذٰلِكُمْ كان عِنْدَ اللهِ عَظِيْمًا		
31		اِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا اَوْ تُخْفُوْهُ فَاِنَّ اللهَ كان بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا	54	
32		إِنَّ اللهَ كان عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا	55	
33		وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا	59	
34		وَكان عِنْدَ اللهِ وَجِيْهًا	69	
35		اِنَّه كان ظَلُوْمًا جَهُوْلًا	72	
36		وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا	73	

Tabel 4.2 data *Kana Fi'il Mudhari* dalam Q.s Al-Ahzab

No	Fi'il Mudhari	Data Kana	Ayat	Jumlah
1	يَكُونُ	وَمَا كان لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ	36	4
2		زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَآئِهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا	37	
3		قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌ	50	

		وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا		
4		اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوْاۗ وَكان عِنْدَ اللهِ وَجِيْهًاۗ	69	

2. *Laisa* (لَيْسَ)

Tabel 4.3 data *laisa* dalam Q.s Al-Ahzab

No	Fi'il Madhi	Data Laisa	Ayat	Jumlah
1	لَيْسَ	وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَاْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْۗ وَكان	5	2
2		يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ	32	

B. Makna *Kana Wa Akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab

Berdasarkan kajian teori, makna *kana* tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks penggunaannya. Ibnu ‘Atiyah berpendapat bahwa apabila *kana* berhubungan dengan sifat-sifat Allah, maka pemaknaannya bersifat kekal dan tidak mengandung unsur waktu, Sementara itu, Imam Mu‘ti dalam *alfiyah* menjelaskan bahwa *kana* dapat bermakna *dawam* atau *istimrar*, yaitu keadaan yang terjadi pada masa lampau tetapi terus berlangsung (Muhyin & Qoyyimah, 2024). Di sisi lain, sebagian ulama memandang *kana* dapat menunjukkan makna *inqiṭa‘*, yakni keadaan atau peristiwa yang hanya terjadi pada masa lampau dan tidak berlanjut pada masa setelahnya, meskipun pendapat ini merupakan pendapat minoritas (P. Lubis, 2018). Selain itu, *kana* juga dapat bermakna *shara*, yakni “menjadi”. Zarkasyi menegaskan bahwa pemaknaan *kana* tidak dapat dilepaskan dari konteks kalimat yang mengikutinya, sehingga penentuan maknanya harus dilakukan secara cermat berdasarkan susunan dan makna keseluruhan ayat (Maqdis, 2023).

1. Makna penggunaan *kana* berbentuk *fi'il madhi* dalam Q.s Al-Azhab

Berdasarkan kajian teori, meskipun secara bentuk *kana* termasuk *fi'il madhi*, penggunaannya dalam Al-Qur'an tidak selalu bermakna masa lampau secara murni. Dalam konteks tertentu, *kana* dapat bermakna *dawam* atau *istimrar*, yaitu menunjukkan sifat yang tetap dan berkelanjutan berlangsung (Muhyin & Qoyyimah, 2024) . Oleh karena itu, penggunaan *kana* berbentuk *fi'il madhi* dalam QS Al-Ahzab perlu dipahami berdasarkan konteks ayat, karena maknanya dapat bergeser dari penanda waktu lampau menjadi penegasan sifat yang tetap.

a. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 1

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًاۙ

Terjemahan : "Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."(*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Pada penggalan ayat di atas lafaz *kana* bermakna *dawam/istimrar* (terus menerus). Hal ini karena *kana* berkenaan dengan sifat zatiyyah Allah ('alim dan hakim), bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir). Sebagaimana pendapat Ibnu Atiyah bahwa "apabila *kana* berkenaan dengan sifat-sifat Allah, maka pemaknaannya bersifat kekal, tidak mengandung unsur waktu" (Muhyin & Qoyyimah, 2024a).

b. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 2

وَّاتَّبِعْ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًاۙ

Terjemahan : "Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."(*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada penggalan ayat diatas lafaz *kana* bermakna *dawam/istimrar* (terus menerus). Karena berkenaan dengan sifat Allah (*khabiiran*), yang bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

c. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 5

اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَآىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِۚ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَآءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada Penggalan ayat diatas lafaz *kana* bermakna *dawam/istimrar* (terus menerus). Karena berkenaan dengan sifat Allah (*ghofura-rahima*) yang bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir), Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Atiyah.

d. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 6

اَلنَّبِيُّ اَوْلٰى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ اَنْفُسِهِمْۚ وَاَزْوَاجُهٗٓ اُمَّهٰتُهُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُهٰجِرِيْنَ اِلَّآ اَنْ تَفْعَلُوْٓا اِلٰٓى اَوْلِيَآىِٕكُمْ مَّعْرُوْفًاۗ كَانَ ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا

Terjemahan : "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikian itu telah tertulis dalam Kitab (Allah)." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafadz *kana* (*fi'il madhi*) yang menunjukkan masa lampau diatas diikuti dengan kata ذٰلِكَ bukan sifat Allah sehingga memiliki makna temporal (sudah/pernah tertulis), tapi karena ayat tersebut berbicara mengenai kitab Allah (*lauh mahfuzh*) yang bersifat kekal tak tertukar, maka makna (sudah tertulis) berubah jadi (selalu tertulis)

yang menunjukkan makna *dawam/istimrar*. Sehingga pada penggalan ayat diatas *kana* yang awalnya memiliki makna temporal berubah menjadi penegasan makna *dawam.*

e. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 9

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَاۤءَتْكُمْ جُنُوْدٌ فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَّجُنُوْدًا لَّمْ تَرَوْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۚ

Terjemahan: " Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan."(*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Pada penggalan ayat diatas *kana* memiliki makna *dawan/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah *(baṣiran,* Maha Melihat*)* yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

f. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 15

وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَۗ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا

Terjemahan : "Sungguh, mereka sebelum itu benar-benar telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Qur'an Terjemah, 2022)

Pada penggalan ayat diatas *kana* memiliki makna yang menegaskan sifat ilahi, janji Allah yang azali dan wajib ditunaikan. Sehingga kata *kana* pada kalimat diatas memiliki makna penegasan *dawam/istimrar* pertanggungjawaban kepada Allah bersifat kekal dan pasti.

g. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 19

اَشِحَّةً عَلَيْكُمْۚ فَاِذَا جَآءَ الْخَوْفُ رَاَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ تَدُوْرُ اَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِۚ فَاِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِاَلْسِنَةٍ حِدَادٍ اَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَمْ يُؤْمِنُوْا فَاَحْبَطَ اللّٰهُ اَعْمَالَهُمْۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Terjemahan : "Mereka (kaum munafik) kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu melihat mereka memandang kepadamu dengan bola mata yang berputar-putar seperti orang yang pingsan karena akan mati. Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (Al-Qur'an Terjemah, 2022)

Pada lafadz *kana* (*fi'il madhi*) yang menunjukkan masa lampau diatas diikuti dengan kata ذٰلِكَ bukan sifat Allah sehingga memiliki makna temporal (sudah/pernah mudah), kemudian mengalami transisi semantik menjadi *dawam/istimrar* karena عَلَى اللّٰهِ . Secara leksikal ذٰلِكَ bersifat temporal, namun atribusi kepada Allah, dzat maha kuasa menjadikan kemudahan tersebut kekal mutlak. Sehingga pada penggalan ayat diatas *kana* yang awalnya memiliki makna temporal berubah menjadi penegasan makna *dawam.*

h. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 20

يَحْسَبُوْنَ الْاَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوْاۚ وَاِنْ يَّأْتِ الْاَحْزَابُ يَوَدُّوْا لَوْ اَنَّهُمْ بَادُوْنَ فِى الْاَعْرَابِ يَسْاَلُوْنَ عَنْ اَنْۢبَاۤىِٕكُمْۗ وَلَوْ كَانُوْا فِيْكُمْ مَّا قٰتَلُوْٓا اِلَّا قَلِيْلًا

Terjemahan : " Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi. Jika golongan-golongan itu datang kembali, mereka pasti ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentangmu. Seandainya mereka berada bersamamu, niscaya mereka tidak akan berperang, kecuali sebentar saja." (Al-Qur'an Terjemah, 2022).

Pada ayat diatas kata كَانُوا dengan لَوْ menunjukkan situasi hipotetis (munafik kelihatan kompak saat aman), tapi muncul ujian perang mereka kabur. Maknanya temporal karena hanya berlaku saat

kondisi perang, namun bukan termasuk temporal yang *inthiqa'* (terputus/berlaku hanya pada zaman dahulu) karena menggambarkan sifat pengecut munafik yang sama setiap zaman. Struktur لَوْ (partikel kondisional hipotetis) mengubah كَانُوا dari indikasi keadaan lampau menjadi premiss kontradiktif dalam konteks Perang Khandaq, munafik tampak kompak di antara kaum muslimin namun tidak akan berani berperang saat diuji. كَانُوا (*fi'il madhi jamak*) dengan فِيكُمْ (kondisi spasial terbatas) dan مَا قَاتَلُوا (negasi kemampuan) mengungkap sifat karakteristik munafik yang universal berlaku setiap zaman saat menghadapi ujian jihad.

i. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 21

لَقَدْ كان لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كان يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

Terjemahan : "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Al-Qur'an Terjemah, 2022)

Pada ayat diatas كان bermakna *dawam/istimrar* karena لَقَدْ menegaskan keberadaan mutlak dan kekal uswah hasanah Rasulullah. كان tidak menyiratkan temporal terputus, melainkan penegasan abadi bahwa teladan Rasulullah senantiasa tersedia bagi umat yang mengharap Allah, menjadikan sifat uswah bersifat universal dan tidak terikat waktu.

j. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 24

لِيَجْزِيَ اللهُ الصّٰدِقِيْنَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ اِنْ شَاۤءَ اَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ اللهَ كان غَفُوْرًا رَّحِيْمًاۚ

Terjemahan : "Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan mengazab orang munafik jika Dia menghendaki atau menerima tobat mereka.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Qur'an Terjemah, 2022)

Pada lafaz diatasdiartas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

k. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 25

وَرَدَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوْا خَيْرًاۗ وَكَفَى اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ الْقِتَالَۗ وَكَانَ اللّٰهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا

Terjemahan : "Allah menghalau orang-orang kafir itu dalam keadaan hati mereka penuh kejengkelan. Mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menghindarkan) orang-orang mukmin dari peperangan. Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah. قَوِيًّا (maha kuasa), عَزِيْزًا (maha perkasa) yang bersifat *azali-qadim* dan *baqi'-abadi*. كان tidak bermakna temporal terputus (dahulu kuat), melainkan penegasan kekal bahwa kekuatan dan keperkasaan Allah selalu ada tanpa batas waktu.

l. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 27

وَاَوْرَثَكُمْ اَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَاَمْوَالَهُمْ وَاَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا

Terjemahan : "Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, harta benda mereka, dan tanah yang belum kamu injak. Allah Maha kuasa terhadap segala sesuatu" (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz كان diatas bermakna *dawam/istimrar* karena menyifati sifat zatiyyah قَدِيرًا (maha kuasa atas segala sesuatu) yang azali-qadim. كان tidak bermakna temporal (dahulu kuasa), melainkan penegasan mutlak kekal bahwa kekuasaan Allah meliputi semua dan tidak terbatas waktu.

m. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 28

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا

Terjemahan : "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz كُنْتُنَّ memiliki makna temporal kontekstual terbatas pada situasi turunnya ayat. Kata كُنْتُنَّ berarti kalau kalian ingin merupakan kalimat syarat, kalau mau dunia maka dapat talak dan mahar. Maknanya terbatas saat itu saja (kondisi turun ayat), beda dengan *kana* yang bisa berarti kekal seperti pada ayat sifat Allah.

n. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 29

وَاِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ اَجْرًا عَظِيْمًا

Terjemahan : "Jika kamu menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz كُنْتُنَّ memiliki makna temporal kontekstual terbatas pada situasi turunnya ayat. كُنْتُنَّ merupakan bentuk *mudhari* dari كان yang menunjukkan waktu sekarang (keinginan saat itu), bermakna kalau kalian ingin Allah, Rasul, dan akhirat sekarang**,** menawarkan pilihan kontemporer saat turunnya ayat. Bukan *dawam/istimrar* (kekal) seperti sifat Allah, juga bukan temporal masa lalu, melainkan kondisi aktual yang terbatas waktu penurunannya.

o. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 30

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ مَنْ يَّأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُّضٰعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِۗ وَكَان ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Terjemahan : "Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Lafal كان pada ayat diatas bermakna temporal kemudian berubah menjadi *dawam/istimrar*. ذٰلِكَ merujuk penambahan azab dua kali lipat bagi istri Nabi yang berzina. كان bermakna leksikal temporal (sudah mudah), tapi عَلَى اللّٰهِ mengubahnya menjadi *dawam/istimrar* (selalu mudah bagi Allah memberi azab).

p. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 34

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِۗ اِنَّ اللّٰهَ كان لَطِيْفًا خَبِيْرًا

Terjemahan : "Ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu yakni ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

q. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 36

وَمَا كان لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُه اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

Terjemahan : "Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat diatas مَا (nafsiyah) + كان + لِمُؤْمِنٍ menciptakan penafian kekal hukum syariat abadi bahwa ketaatan total kepada *qadha* ilahi mutlak wajib setiap zaman. Ayat ini

menunjukkan makna penafian dan penegasan hukum, sehingga memberi pemahaman bahwa seorang mukmin tidak diperkenankan menentukan pilihan sendiri ketika telah ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya.

r. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 37

وَاِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللّٰهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللّٰهُ اَحَقُّ اَنْ تَخْشٰىهُۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَاۤىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا

Terjemahan : "...kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Pada ayat diatas كان bermakna *dawam/istimrar* absolut. أَمْرُ اللَّهِ (perintah Allah) selalu dilaksanakan tanpa hambatan. كان + مَفْعُولًا menegaskan sifat kekal kepatuhan kepada *qadha* Allah, tidak bermakna temporal (dahulu saja), melainkan hukum abadi bahwa perintah ilahi mutlak terealisasi (*dawam/istimrar*).

s. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗۗ سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُۗ وَكَانَ اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًاۙ

Terjemahan : "Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunah Allah pada (nabi-nabi) yang telah terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan ketetapan yang pasti berlaku" (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat diatas terdapat dua *kana* yang saling melengkapi, yang kedua ayat tersebut bermakna *dawam/istimrar*. مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ *dawam/istimrar* negatif (nabi tidak pernah terbebani). كَانَ أَمْرُ اللَّهِ

dawam/istimrar positif (perintah allah selalu takdir). Mengajarkan, ketaatan nabi adalah mutlak dan *qadha* Allah adalah final.

t. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Terjemahan : "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat diatas terdapat dua كان, yang memiliki makna *dawam/isimrar,* yang pertama merupakan *dawam/istimrar* negatif (karena di dahului oleh مَا) yang menyatakan bahwa Muhammad bukanlah bapak dari seseorang diantara kamu, hal ini bersifat kekal/selamanya. كان yang kedua merupakan *dawam/istimrar* positif, memiliki makna *dawam/istimrar*, arena berkaitan dengan sifat Allah.

u. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 43

هُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلٰۤىِٕكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Terjemahan : "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

v. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 50

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۖ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

w. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 51

تُرْجِيْ مَنْ تَشَاۤءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيْٓ اِلَيْكَ مَنْ تَشَاۤءُۗ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ تَقَرَّ اَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ اٰتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا فِيْ قُلُوْبِكُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا

Terjemahan : "Engkau (Nabi Muhammad) boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, tidak ada dosa bagimu. Itu adalah lebih dekat untuk menyenangkan hati mereka.

Mereka tidak merasa sedih dan mereka semua rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka. Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* sifat ilahi ganda absolut. عَلِيْمًا (pengetahuan mutlak, mengetahui semua samar dan hafiah), حَلِيْمًا (penyantun terhadap dosa hamba tanpa buru-buru azab) menciptakan keseimbangan sempurna, ilmu total dan rahmat tertunda. كان menegaskan sifat keduanya kekal abadi.

x. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 52

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَآءُ مِنْۢ بَعْدُ وَلَآ اَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ اَزْوَاجٍ وَّلَوْ اَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ اِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَۗ وَكَان اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا

Terjemahan : "Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

y. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 53

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّآ اَنْ يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلٰى طَعَامٍ غَيْرَ نٰظِرِيْنَ اِنٰىهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَأْنِسِيْنَ لِحَدِيْثٍۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كان يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَاۤءِ حِجَابٍۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّۗ وَمَا كان لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًاۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كان عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا

Terjemahan : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu

diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Pada ayat diatas terdapat dua kata كان. Kata yang pertama, mengandung makna *dawam* dan *istimrar* dalam konteks penegasan hukum. Penggunaan *kana* memberikan penguatan terhadap larangan yang dikandung ayat, yakni bahwa menyakiti Rasulullah dan mengambil istri-istri beliau setelah wafatnya merupakan perbuatan yang sama sekali tidak patut dilakukan. Dengan demikian, *kana* berfungsi menegaskan ketidaklayakan tindakan tersebut secara normatif dan moral. مَا + لَكُمْ + كان *dawam/istimrar* menciptakan penafian abadi etik hubungan Rasul umat terjamin selamanya.

Pada lafaz *kana* yang kedua berfungsi menegaskan kemantapan dan keberlangsungan penilaian Allah terhadap perbuatan tersebut. Dengan demikian ,*kana* di sini tidak menunjukkan makna temporal, melainkan mengandung nuansa *dawam/istimrar* dan penegasan sifat yang tetap, sehingga perbuatan itu senantiasa dipandang besar di sisi Allah.

z. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 54

اِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا اَوْ تُخْفُوْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ كان بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Terjemahan : "Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

aa. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 55

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِيْٓ اٰبَاۤىِٕهِنَّ وَلَآ اَبْنَاۤىِٕهِنَّ وَلَآ اِخْوَانِهِنَّ وَلَآ اَبْنَاۤءِ اِخْوَانِهِنَّ وَلَآ اَبْنَاۤءِ اَخَوٰتِهِنَّ وَلَا نِسَاۤىِٕهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّۚ وَاتَّقِيْنَ اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا

Terjemahan : "Tidak ada dosa atas mereka (istri-istri Nabi Muhammad untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (wanita-wanita muslimat, baik keluarga maupun bukan) dan hamba sahaya yang mereka miliki. Bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

bb. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 59

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰىٓ اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

cc. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 69

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْاۗ وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًاۗ

Terjemahan : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena menampilkan *kana dawam/istimrar maqam* kenabian, عِنْدَ اللهِ (posisi ilahi) + وَجِيْهًا (martabat tinggi kekal). Nabi musa akan tetap memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah.

dd. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاَمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَاَبَيْنَ اَنْ يَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۗ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۙ

Terjemahan : "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar,* karena *isimnya* merujuk pada manusia (umum) dan *khabarnya* sifat fitrah manusia, sehingga konteksnya bersifat universal. Manusia selamanya punya sifat zalim (langgar syariat) dan bodoh taqwa (lupa azab).

ee. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 73

لِّيُعَذِّبَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ وَيَتُوْبَ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Dengan demikian, Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada lafaz diatas كان memiliki makna *dawam/istimrar* karena berkenaan dengan sifat *zatiyyah* Allah yang mana bersifat *azali-qadim* (tidak berawal) dan *baqi'-abadi* (tidak berakhir).

2. Makna penggunaan *kana* berbentuk *fi'il mudhari'* dalam Q.s Al -Azhab

Makna *kana* tidak selalu terikat pada waktu (*mudhari')*, karena fungsi utama *kana* bukan sekadar menunjukkan zaman, tetapi juga mengubah dan menegaskan makna kalimat sesuai konteks. Dalam kajian *nahwu*, *fi'il mudhari'* memang pada dasarnya bermakna sekarang atau akan datang, tetapi ketika datang setelah *kana*, maknanya dapat bergeser menjadi *dawam/istimrar* atau keadaan yang terus berlangsung, tergantung susunan kalimat dan tujuan maknanya (Muhyin & Qoyyimah, 2024).

a. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْۗ وَمَنْ يَّعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا مُّبِيْنًاۗ

Terjemahan : "Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat diatas يَّكُوْنَ bermakna *dawam/istimrar*. Mukmin dan mukminah tidak pernah punya hak memilih (خِيَرَةٌ) setelah Allah dan Rasul memutuskan perkara. Hal ini sejalan dengan landasan teori yang menyatakan bahwa *kana* dalam Al-Qur'an dapat bermakna *dawam/istimrar*, atau menunjukkan keadaan yang tidak terbatas pada masa lampau. Dengan demikian, penggunaan *kana* pada ayat ini menegaskan bahwa seorang mukmin dan mukminah tidak memiliki pilihan lain ketika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, sehingga maknanya bersifat normatif dan mengikat bagi orang beriman sepanjang masa.

b. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 37

وَإِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِيْٓ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللهَ وَتُخْفِيْ فِيْ نَفْسِكَ مَا اللهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَۚ وَاللهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشٰىهُۗ فَلَمَّا قَضٰى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًاۗ زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُوْلًا

Terjemahan : "Dan (ingatlah) ketika engkau berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau pun telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah hendak nyatakan, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap istrinya, Kami nikahkan engkau dengan dia agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk menikahi istri-istri anak-anak angkat mereka apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istri-istri mereka. Dan ketetapan Allah pasti terlaksana." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat tersebut, lafaz يَكُوْنَ bermakna *dawam/istimrar*, yakni menunjukkan keadaan yang terus-menerus berlaku. Makna ini menegaskan bahwa tidak ada lagi keberatan bagi orang-orang mukmin untuk menikahi istri-istri anak angkat mereka setelah para anak angkat itu selesai dari keperluannya terhadap istri-istri tersebut. Dengan demikian, penggunaan *kana* dalam ayat ini menunjukkan ketetapan hukum yang bersifat umum dan berkelanjutan.

c. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 50

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَحْلَلْنَا لَكَ اَزْوَاجَكَ الّٰتِيْٓ اٰتَيْتَ اُجُوْرَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ مِمَّآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَبَنٰتِ عَمِّكَ وَبَنٰتِ عَمّٰتِكَ وَبَنٰتِ خَالِكَ وَبَنٰتِ خٰلٰتِكَ الّٰتِيْ هَاجَرْنَ مَعَكَۖ وَامْرَاَةً مُّؤْمِنَةً اِنْ وَّهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ اِنْ اَرَادَ النَّبِيُّ اَنْ يَّسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكَان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan

maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat tersebut, lafaz يَكُوْنَ bermakna *dawam/istimrar*, yakni menunjukkan keadaan yang terus-menerus berlaku. Makna ini menegaskan bahwa ketentuan yang diberikan Allah bertujuan menghilangkan kesempitan dan keberatan dari Nabi, sehingga hukum yang terkandung di dalamnya bersifat tetap dan mengikat.

d. Q.s Al-Ahzab/33 ayat 69

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا ۚ وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا

Terjemahan : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022).

Pada ayat tersebut, lafaz لَا تَكُونُوا bermakna larangan yang disertai makna *dawam/istimrar*, yaitu menunjukkan agar orang-orang beriman terus-menerus menjauhi sikap meniru kaum yang menyakiti Nabi Musa. Makna ini menegaskan bahwa larangan tersebut tidak bersifat sementara, melainkan menjadi peringatan yang tetap berlaku supaya kaum beriman senantiasa menjaga sikap dan tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti Rasul.

3. Makna penggunaan *laisa* dalam Q.s Al-Azhab

Laysa merupakan salah satu *akhwat kana* yang berfungsi menafikan khabar. Penggunaannya menunjukkan makna peniadaan atau penyangkalan terhadap suatu keadaan, sehingga makna kalimat menjadi lebih tegas sesuai konteksnya (Nurdianto, 2018)

a. Q.s Al-Ahzab/33 Ayat 5

اُدْعُوْهُمْ لِاٰبَآىِٕهِمْ هُوَ اَقْسَطُ عِنْدَ اللّٰهِۚ فَاِنْ لَّمْ تَعْلَمُوْٓا اٰبَآءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ وَمَوَالِيْكُمْۗ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Terjemahan : "Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Lafaz ليسَ pada ayat tersebut mengandung makna penafian, yakni menegaskan bahwa tidak ada dosa atas kesalahan yang dilakukan tanpa sengaja, sedangkan tanggung jawab tetap berlaku bagi perbuatan yang benar-benar disengaja oleh hati. Dengan demikian, penggunaan ليسَ dalam ayat ini memperlihatkan adanya peniadaan beban hukum pada kesalahan yang tidak disengaja.

b. Q.s Al-Ahzab/33 Ayat 32

يٰنِسَآءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَآءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًاۚ

Terjemahan : "Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik." (*Al-Qur'an Terjemah*, 2022)

Pada ayat diatas menggunakan kata لَسْتُنَّ (saudara *kana*) yang memiliki makna penafian atau penyangkalan (kalian bukan seperti

wanita biasa). Kalau bertakwa, jangan bercakap manja supaya pria munafik tergoda. لَسْتُنَّ menyiratkan status khusus permanen istri Nabi. Status "bukan" biasa bersifat mutlak dan abadi.

c. Pengaruh Penggunaan *Kana Wa Akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab

Penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam ayat-ayat Surah Al-Ahzab berpengaruh pada perubahan struktur sintaksis yaitu mengubah kedudukan *mubtada'* menjadi *isim kana* dan *khabar* menjadi *khabar kana,* sekaligus penguatan makna ayat, karena keberadaannya tidak hanya mengubah kedudukan *mubtada'* dan *khabar*, tetapi juga menegaskan makna ketetapan, keberlanjutan, penafian, atau kepastian sesuai konteks penggunaan (Supianudin, 2016). Penggunaan *kana wa akhwatuha* memperkuat makna dan mengubah kedudukan unsur-unsur sintaksis, sedangkan tanpa *kana* kalimat cenderung kembali pada bentuk asalnya sehingga penegasan makna yang dihasilkan menjadi lebih lemah.

Berikut beberapa contoh pengaruh penggunaan dan tanpa penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab :

a. Q.s Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu."*

Jika tanpa *kana* :

لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya tetap: *"Bagi kalian ada teladan yang baik pada Rasulullah."*

Perbedaan:

Dengan *kana*, makna menjadi lebih tegas dan menegaskan bahwa teladan Rasulullah itu benar-benar telah tetap dan pasti ada. Tanpa *kana*, kalimat terasa lebih langsung tanpa penegasan.

b. Q.s Al-Ahzab ayat 37

وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولًا

Artinya: *"Dan ketetapan Allah pasti terlaksana."*

Jika tanpa *kana :*

أَمْرُ اللهِ مَفْعُولٌ

Artinya: *"Ketetapan Allah terlaksana."*

Perbedaan:

Dengan *kana*, terdapat penegasan bahwa ketetapan Allah itu pasti dan tidak mungkin gagal. Tanpa *kana*, maknanya tetap benar, tetapi penegasan kepastiannya berkurang.

c. Q.s Al-Ahzab ayat 40

وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Jika tanpa *kana* :

اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Perbedaan:

Dengan *kana*, makna sifat Allah terasa lebih kuat sebagai sifat yang tetap, kekal, dan selalu berlaku. Tanpa *kana*, maknanya tetap sama, tetapi pene*kana*n pada ketetapan sifat itu tidak sekuat bentuk pertama.

d. Q.s Al-Ahzab ayat 50

لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ

Artinya: *"Agar tidak ada keberatan bagimu."*

Jika tanpa *kana*:

لِكَيْلَا عَلَيْكَ حَرَجٌ

Artinya: *"Agar tidak ada keberatan bagimu."*

Perbedaan:

Bentuk dengan *kana* lebih jelas dalam menyatakan peniadaan keberatan. Tanpa *kana*, susunan kalimat menjadi kurang lengkap dan kurang kuat secara makna.

Penggunaan *kana* dalam ayat-ayat tersebut berfungsi untuk memperkuat makna, baik dalam bentuk penegasan, kepastian, maupun penafian. Jika *kana* dihilangkan, makna dasar kalimat masih dapat dipahami, tetapi kekuatan pene*kana*nnya berkurang. Dengan demikian, *kana* tidak hanya berfungsi secara *nahwu*, tetapi juga memberi efek semantik yang penting dalam ayat.

C. Kontribusi Pemahaman Terhadap Penggunaan *Kana Wa Akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab dalam Pembelajaran Kaidah Bahasa

Dasar analisis dalam penelitian ini merujuk pada teori *nahwu*, yaitu bahwa *kana wa akhwatuha* merupakan *nawasikh* yang *merafa'kan isim* dan *menashabkan khabar* (Hanik & Amrulloh, 2019; Shohib et al., 2024). Oleh karena itu, dalam menganalisis ayat-ayat Al-Ahzab, penelitian ini menelaah fungsi *i'rab* serta susunan kalimatnya. Sementara itu, dari sisi kontribusi, penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran bahasa Arab yang menekankan bahwa kaidah *nahwu* akan lebih mudah dipahami apabila diajarkan melalui teks asli, seperti ayat Al-Qur'an, karena peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan kaidah dalam konteks (Supardi et al., 2022).

إِنَّ اللهَ كان عَلِيْمًا حَكِيْمًا (١)

Pada ayat diatas menunjukkan dua penggunaan *'amil nawasikh,* yaitu *kana* dan *inna. Inna* berfungsi untuk me*nashob*kan *isimnya*, sedangkan *kana* berfungsi *merafa'kan isim* dan *menashabkan khabarnya*. Struktur ini

memperlihatkan bahwa pemahaman *i'rab* sangat penting dalam menentukan makna ayat secara tepat.

Secara struktur, اللَّهَ merupakan *isim* inna yang *manshub*, sedangkan كان adalah *fi'il madhi naqish*. Adapun عَلِيمًا dan حَكِيمًا berkedudukan sebagai *khabar kana* yang *manshub* (ditandai dengan *fathah*). Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi contoh konkret dalam pembelajaran kaidah *nahwu*, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* dan *inna wa akhwatuha*.

إِنَّ اللهَ كان بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًاۢ (٢)

Ayat ini juga memiliki dua penggunaan *'amil nawasikh,* yaitu *kana* dan *inna. Inna* sebagai penegasan dan *kana* sebagai *fi'il naqish*. Kata اللَّهَ berkedudukan sebagai *isim inna* yang *manshub*, sedangkan *kana* berfungsi sebagai *fi'il madhi naqish*. Adapun kata بِمَا تَعْمَلُونَ merupakan *syibhul jumlah* yang terkait dengan *khabar*, sementara خَبِيرًا berkedudukan sebagai *khabar kana* yang *manshub*. Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran kaidah *nahwu*, khususnya pada materi *kana wa kahwatuha dan inna wa akhwatuha*, karena memperlihatkan hubungan antara perubahan *i'rab* dan ketepatan pemaknaan.

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيْمَآ اَخْطَأْتُمْ بِهٖ وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ (٥)

Ayat diatas menggunakan kata لَيْسَ (saudara *kana*) sebagai *fi'il naqish* yang menafikkan. جُنَاحٌ merupakan sebagai *isim* ليس yang *marfu'*. عَلَيْكُمْ merupakan جار ومجرور (*Syibhul jumlah)* yang berkaitan dengan خبر ليس. sedangkan فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ menjelaskan ruang lingkup perbuatan yang dimaafkan. Adapun وَلٰكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوْبُكُمْ berfungsi sebagai *istidrak* (gaya pemaknaan dalam bahasa Arab yang dipakai untuk mengoreksi, mengecualikan, atau mengalihkan makna dari pernyataan sebelumnya) yang menegaskan bahwa yang dipertanggungjawabkan adalah perbuatan yang disengaja oleh hati.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *fi'il naqiṣh*, karena menampilkan struktur ليس, *isim*nya, serta *khabar*nya dalam bentuk *jar-majrur*. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan fungsi *istidrak* pada kata لكن, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara struktur sintaksis dan makna ayat secara lebih mendalam.

وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا (٥)

Ayat diatas menggunakan kata كان berfungsi sebagai *fi'il naqiṣh*, sedangkan اللّٰهُ berkedudukan sebagai *isim* كان yang *marfu'*. Adapun غَفُورًا merupakan *khabar* كان yang *manshub*, dan رَّحِيمًا berfungsi sebagai *na'at* bagi *khabar* tersebut. Susunan ini menegaskan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sekaligus memperlihatkan hubungan antara fungsi gramatikal dan makna teologis dalam teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan contoh yang relevan dalam pembelajaran kaidah *nahwu*, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha.*

كان ذٰلِكَ فِى الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا (٦)

Ayat di atas menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan keadaan suatu hal. ذٰلِكَ merupakan *isim* كان yang *marfu'*, sedangkan مَسْطُورًا berkedudukan sebagai *khabar* كان yang *manshub*. Adapun فِي الْكِتَابِ berfungsi sebagai جار ومجرور yang terhubung dengan *khabar*, sehingga memperjelas bahwa sesuatu yang dimaksud telah tertulis dalam kitab. Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan struktur *fi'il naqish* beserta *isim* dan *khabar*nya secara jelas. Selain itu, ayat ini juga membantu peserta didik memahami hubungan antara *i'rab* dan makna, terutama bahwa perubahan bentuk akhir kata berpengaruh langsung terhadap pemahaman kalimat.

وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًاۚ (٩)

Ayat diatas menggunakan كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan keadaan suatu hal. اللّٰهُ sebagai *isim kana* yang *marfu'* dan بَصِيْرًاۚ sebagai *khabar kana* yang *manshub*. بِمَا تَعْمَلُوْنَ berfungsi sebagai جار ومجرور (*Syibhul jumlah)* yang berkaitan dengan *khabar kana*, yang berfungsi untuk menjelaskan *khabar*.

Ayat ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena memperlihatkan hubungan antara *fi'il naqish*, *isim*, dan *khabar* dalam satu susunan kalimat yang utuh.

وَلَقَدْ كَانُوْا عَاهَدُوا اللّٰهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّوْنَ الْاَدْبَارَۗ وَكَانَ عَهْدُ اللّٰهِ مَسْـُٔوْلًا (١٥)

Ayat di atas menggunakan كان sebagai *fi'il naqish,* dengan isim berupa berupa *dhamir muttasil,* sedangkan rangkaian عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ berkedudukan sebagai *khabar* كان dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*. Ayat ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena memperlihatkan bahwa *isim* كان dapat berupa *dhamir muttasil* dan *khabar* dapat berbentuk *jumlah fi'liyyah*. Selain itu, struktur ayat ini membantu peserta didik memahami bahwa *kana* tidak hanya memengaruhi *i'rab* pada kata tunggal, tetapi juga dapat muncul dalam susunan kalimat yang lebih kompleks (*jumlah fi'liyyah)*.

Ayat di atas juga menggunakan كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan keadaan suatu hal. عَهْدُ berkedudukan sebagai *isim* كان yang *marfu'*. Adapun مَسْؤُولًا berkedudukan sebagai *khabar* كان yang *manshub*. Ayat ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* karena memperlihatkan hubungan antara *fi'il naqish*, *isim*, dan *khabar* dalam satu susunan kalimat

yang utuh. Selain itu, struktur ayat ini membantu peserta didik memahami bahwa perubahan *i'rab* berpengaruh langsung terhadap pemahaman makna kalimat.

وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا (١٩)

Ayat di atas menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan keadaan suatu hal. ذٰلِكَ merupakan *isim* كان yang *marfu'* sedangkan عَلَى اللّٰهِ merupakan جار ومجرور (*syibhul jumlah*) yang berkaitan dengan *khabar* كان. Adapun يَسِيرًا berkedudukan sebagai *khabar* كان yang *manshub* dan menjelaskan bahwa perkara tersebut mudah bagi Allah. Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan struktur *fi'il naqish*, *isim*nya, serta *khabar*nya dalam satu susunan kalimat yang utuh. Selain itu, ayat ini juga membantu peserta didik memahami bahwa unsur *jar-majrur* dapat memperjelas makna *khabar* dan mempertegas hubungan makna dalam kalimat.

وَلَوْ كَانُوْا فِيْكُمْ مَّا قٰتَلُوْٓا اِلَّا قَلِيْلًا (٢٠)

Pada ayat diatas menggunakan كَانُوْا sebagai *fi'il naqish* dengan dengan isim berupa berupa *dhamir muttasil*. Dengan فِيْكُمْ merupakan جار ومجرور (*syibhul jumlah*) yang berkaitan dengan *khabar* كان. Adapun ما قاتلوا إلا قليلًا berfungsi sebagai jawaban syarat yang menegaskan kondisi yang akan terjadi seandainya syarat tersebut terpenuhi. Struktur ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* dan أسلوب الشرط, karena memperlihatkan hubungan antara *fi'il naqish*, *isim*, *khabar*, dan jawab الشرط dalam satu susunan kalimat yang utuh.

لَقَدْ كان لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كان يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ (٢١)

Ayat diatas menunjukkan penggunaan كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan keberadaan suatu sifat. Kata أُسْوَةٌ berkedudukan sebagai isim كان yang *marfu'*, sedangkan حَسَنَةٌ merupakan *na'at* bagi *isim* tersebut. Adapun لَكُمْ dan فِي رَسُولِ اللَّهِ berfungsi sebagai جار ومجرور yang berkaitan dengan خبر كان, sehingga memperjelas makna bahwa teladan yang baik itu terdapat pada diri Rasulullah bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari akhir. Struktur ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana* wa akhwatuha karena menampilkan hubungan antara fi'il naqish, isim, khabar, dan unsur pelengkap dalam satu susunan kalimat yang utuh

إِنَّ اللهَ كان غَفُوْرًا رَّحِيْمًاۚ (٢٤)

Ayat diatas menunjukkan penggunaan dua unsur nawasikh, yaitu إِنَّ dan كَانَ. Kata اللَّهَ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ yang *manshub*, sedangkan كان berfungsi sebagai *fi'il naqish*. Adapun غَفُورًا merupakan *khabar* كان yang *manshub*, dan رَّحِيمًا berfungsi sebagai *na'at* bagi *khabar* tersebut. Struktur ini menegaskan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sekaligus dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*

وَكان اللهُ قَوِيًّا عَزِيْزًاۚ (٢٥)

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa كان berfungsi sebagai *fi'il naqish* yang menetapkan makna pada *isim*nya, yaitu اللَّهَ yang berkedudukan sebagai *isim* كان yang *marfu'*. Adapun قَوِيًّا merupakan *khabar* كان yang *manshub*, sedangkan عَزِيزًا berfungsi sebagai *na'at* bagi *khabar* tersebut. Struktur ini menegaskan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha Kuat lagi

Maha Perkasa, sehingga ayat ini relevan sebagai contoh dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*

وَكان اللهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا (٢٧)

Ayat diatas menunjukkan penggunaan كان sebagai *fi'il naqish* yang menetapkan makna pada *isim*nya, yaitu اللهُ yang berkedudukan sebagai *isim* كان yang *marfu'*. Adapun قَدِيرًا merupakan *khabar* كان yang *manshub*, sedangkan عَلَى كُلِّ شَيْءٍ berfungsi sebagai *jar-majrur* yang berkaitan dengan *khabar*. Struktur ini menegaskan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, sehingga ayat ini relevan sebagai contoh dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا فَتَعَالَيْنَ اُمَتِّعْكُنَّ وَاُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا (٢٨)

Pada ayat diatas كُنْتُنَّ merupakan fi'il naqish yang mana sekaligus *isim kana* (pada kata تُنَّ), Karena *isim*nya berupa *dhomir muttashil*. كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَزِيْنَتَهَا yang merupakan *khabar kana* berupa jumlah fi'liyah. Struktur ini menegaskan bahwa *khabar* كان tidak hanya hadir dalam bentuk *mufrad*, tetapi juga dapat berupa kalimat lengkap, sehingga ayat ini memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha.*

وَاِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالدَّارَ الْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اللهَ اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُنَّ اَجْرًا عَظِيْمًا (٢٩)

Ayat tersebut menggunakan kata كُنْتُنَّ sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi sebagai syarat, dengan *isim kana* berupa *dhomir muttashil* (تُنَّ). Kata كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ berkedudukan sebagai *khabar* dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*. Adapun فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا

عَظِيمًا merupakan jawaban syarat yang menegaskan bahwa Allah telah menyiapkan pahala yang besar bagi para perempuan yang berbuat baik.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan struktur *fi'il naqish*, *isim*-nya, serta *khabar*-nya dalam bentuk jumlah fi'liyyah. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan hubungan makna antara pilihan hidup dunia dan orientasi kepada Allah, Rasul-Nya, serta akhirat, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara struktur sintaksis dan kandungan makna ayat secara lebih mendalam.

وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا (٣٠)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang menunjukkan makna keadaan. Kata ذٰلِكَ berkedudukan sebagai *isim* كان , sedangkan عَلَى اللّٰهِ يَسِيرًا merupakan *khabar* كان yang tersusun dari *jar-majrur* dan kata sifat. Struktur ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perkara yang mudah bagi Allah.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan penggunaan *fi'il naqish* beserta *isim* dan *khabar*nya secara jelas. Selain itu, ayat ini juga memperlihatkan bahwa *khabar* كان dapat berbentuk *syibhul jumlah* yang diikuti oleh *isim* sifat, sehingga membantu peserta didik memahami variasi struktur sintaksis dalam bahasa Arab.

يٰنِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًاۚ (٣٢)

Ayat tersebut menggunakan kata لَسْتُنَّ sebagai *fi'il naqish* yang bermakna penafian. Kata تُنَّ berkedudukan sebagai *isim* لَيْسَ yang berupa *dhamir muttashil*, sedangkan كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ merupakan *khabar* لَيْسَ dalam bentuk *jar-majrur* . Adapun اتَّقَيْتُنَّ إِنِ berfungsi sebagai syarat yang

menegaskan bahwa keutamaan tersebut berlaku apabila istri-istri Nabi benar-benar bertakwa. Selanjutnya, فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ merupakan larangan agar tidak melembutkan ucapan, sedangkan فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ menunjukkan akibat dari ucapan yang tidak terjaga. Dan قُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا menjadi perintah untuk berbicara dengan perkataan yang baik.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* , karena menampilkan struktur *fi'il naqish*, *isim*, dan *khabar* secara jelas. Selain itu, ayat ini juga memperlihatkan hubungan antara bentuk sintaksis dan makna etika berbahasa.

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلٰى فِيْ بُيُوْتِكُنَّ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَالْحِكْمَةِۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ لَطِيْفًا خَبِيْرًا (٣٤)

Ayat diatas menggunakan struktur penegasan dengan huruf إنَّ yang menashabkan *isim*-nya, yaitu اللَّهَ , kemudian diikuti oleh كان sebagai *fi'il naqish* yang menunjukkan makna *dawam*. Kata لَطِيفًا menjadi *khabar* كان , sedangkan خَبِيرًا berfungsi sebagai sifat yang mengikuti لَطِيفًا. Susunan ini menegaskan kesempurnaan sifat Allah dalam ilmu dan kelembutan-Nya, sehingga sangat relevan untuk pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha* dan sifat dalam bahasa Arab.

وَمَا كان لِمُؤْمِنٍ وَّلَا مُؤْمِنَةٍ اِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اَمْرًا اَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ اَمْرِهِمْ (٣٦)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang didahului oleh huruf negasi مَا (penafian). لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ merupakan *jar-majrur* yang sebagai *khabar kana*, sedangkan إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا berfungsi sebagai syarat yang menjelaskan keadaan ketika ketetapan Allah dan Rasul-Nya telah berlaku. Pada ayat ini *isim kana* di pahami secara impilist.

Pada ayat ini juga terdapat يَّكُوْنَ (*kana fi'il mudhari*) yang merupakan *fi'il naqish*. *Isim* يَكُونَ adalah الْخِيَرَةُ yang *marfu'*, sedangkan لَهُمُ berfungsi sebagai *khabar* dalam bentuk *jar-majrur* (*syibhul jumlah*). Ayat ini menegaskan makna bahwa tidak ada pilihan bagi mereka dalam urusan tersebut.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah *nahwu,* khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* , huruf *nafi*, dan penggunaan dua *kana wa akhwatuha* dalam satu ayat karena menampilkan struktur sintaksis yang kompleks namun jelas. Selain itu, ayat ini juga menegaskan makna kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa bentuk gramatikal ayat mendukung pesan hukum dan etika yang dikandungnya.

زَوَّجْنٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِيْٓ اَزْوَاجِ اَدْعِيَآىِٕهِمْ اِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًاۗ وَكَان اَمْرُ اللّٰهِ مَفْعُوْلًا (٣٧)

Ayat tersebut menggunakan kata يَكُونَ sebagai *fi'il naqish* dalam bentuk *fi'il mudhari* yang didahului oleh huruf *nafi* dan *lam kay*, sehingga berstatus *manshub*. Kata حَرَجٌ berkedudukan sebagai *isim* يَكُونَ, sedangkan عَلَى الْمُؤْمِنِينَ merupakan *khabar* يَكُونَ dalam bentuk *jar-majrur*.

Adapun وَكان أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا menunjukkan penggunaan كان sebagai *fi'il naqish*, dengan أَمْرُ اللَّهِ sebagai *isim*-nya dan مَفْعُولًا sebagai *khabar*-nya. Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha* dan penyusunan *khabar* dalam bentuk *syibhul jumlah*.

مَا كان عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللّٰهُ لَهٗۗ سُنَّةَ اللّٰهِ فِى الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُۗ وَكان اَمْرُ اللّٰهِ قَدَرًا مَّقْدُوْرًاۙ (٣٨)

Ayat diatas menunjukkan penggunaan كان sebagai *fi'il naqish* yang menafikan adanya حَرَج pada diri Nabi karena di dahului oleh huruf *nafi'* مَا. Dalam struktur ini, مِنْ حَرَجٍ berkedudukan sebagai *isim* كان, sedangkan عَلَى النَّبِيِّ (*jar-majrur*) berkedudukan sebagai khabar كان.

Ayat وَكان أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا menggunakan كان sebagai *fi'il naqish* yang berfungsi menegaskan kepastian ketetapan Allah. أَمْرُ اللَّهِ berkedudukan sebagai *isim* كان, sedangkan قَدَرًا berkedudukan sebagai *khabar* كان dan مَقْدُورًا sebagai sifatnya. Ayat ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran *kana wa khwatuha* karena memperlihatkan hubungan yang jelas antara *fi'il naqish*, *isim*, dan *khabar* dalam satu susunan kalimat yang utuh

مَا كان مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكان اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (٤٠)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang didahului huruf مَا (huruf nafi) yang bermakna penafian dan penetapan keadaan. Pada kata مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كان , sedangkan أَبَا أَحَدٍ menjadi *khabar* كان. Adapun مِنْ رِجَالِكُمْ (*syibhul jumlah*) berfungsi sebagai keterangan yang membatasi makna أَحَدٍ.

وَكان اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا menunjukkan bahwa اللَّهُ adalah *isim* كان dan عَلِيمًا merupakan *khabar*-nya yang diperkuat oleh *syibhul jumlah* بِكُلِّ شَيْءٍ. Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan variasi *khabar* dalam bentuk *mufrad* dan *syibhul jumlah* secara jelas.

وَكان بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا (٤٣)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* yang menunjukkan keadaan atau sifat. Kata yang menjadi *isim kana* pada ayat ini tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan dipahami dari konteks ayat, yaitu Allah. Adapun بِالْمُؤْمِنِينَ merupakan *jar-majrur* yang berkaitan dengan *khabar*, sedangkan رَحِيمًا berkedudukan sebagai *khabar kana*. Struktur ini menunjukkan bahwa rahmat Allah ditujukan kepada orang-orang beriman**.**

و قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيْٓ اَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُوْنَ عَلَيْكَ حَرَجٌۗ وَكان اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا (٥٠)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. Lafaz اللَّهُ berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan غَفُورًا merupakan *khabar kana* dalam bentuk *isim manshub*. Adapun رَحِيمًا berfungsi sebagai sifat yang mengikuti غَفُورًا. Struktur ini menunjukkan penegasan sifat Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَكان اللهُ عَلِيْمًا حَلِيْمًا (٥١)

Ayat diatas menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. اللَّهُ berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan عَلِيمًا merupakan *khabar kana* dalam bentuk *isim manshub*. Adapun حَلِيمًا berfungsi sebagai sifat yang mengikuti عَلِيمًا. Struktur ini menunjukkan penegasan sifat Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, sehingga ayat ini relevan dalam pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha*

و َكان اللهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيْبًا (٥٢)

Ayat menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. Lafaẓ اللَّهُ berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan عَلَى كُلِّ شَيْءٍ merupakan *jar-majrur* yang berkaitan dengan *khabar*. Kata رَقِيبًا berfungsi sebagai *khabar*

kana yang menunjukkan sifat pengawasan Allah terhadap segala sesuatu. Struktur ini memperlihatkan bahwa dalam satu ayat Al-Qur'an terdapat *khabar kana* (*mufrad*) dan *syibhul jumlah*. *Syibhul jumlah* pada ayat ini berfungsi sebagai keterangan yang melekat pada *khabar*.

....إِنَّ ذٰلِكُمْ كان يُؤْذِى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٖ مِنْكُمْ ۖ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٖ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْـَٔلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۗ وَمَا كان لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَآ اَنْ تَنْكِحُوْٓا اَزْوَاجَهٗ مِنْۢ بَعْدِهٖٓ اَبَدًا ۗ اِنَّ ذٰلِكُمْ كان عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا (٥٣)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish* pada beberapa bagian, yaitu pada إِنَّ ذٰلِكُمْ كان يُؤْذِي النَّبِيَّ, وَمَا كان لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ, dan إِنَّ ذٰلِكُمْ كان عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا. Pada bagian إِنَّ ذٰلِكُمْ كان يُؤْذِي النَّبِيَّ, kata ذٰلِكُمْ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ, sedangkan يُؤْذِي النَّبِيَّ merupakan *khabar* كان dalam bentuk *jumlah fi'liyyah*. Adapun فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ adalah kelanjutan makna yang menunjukkan akibat dari perbuatan tersebut, dan وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ merupakan kalimat berita yang menegaskan sifat Allah.

Pada bagian مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ, وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ merupakan *jar-majrur* yang berfungsi sebagai *syibhul jumlah* dan berkaitan dengan kata sebelumnya. Selanjutnya, ذٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ menunjukkan bahwa ذٰلِكُمْ menjadi *mubtada'* atau *isim isyarah,* sedangkan أَطْهَرُ menjadi *khabar* yang diperkuat oleh لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ.

Pada bagian وَمَا كان لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا. لَكُمْ merupakan *jar-majrur* yang berkaitan dengan *khabar* كان, sedangkan أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا dan أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ berfungsi sebagai penjelasan tentang larangan tersebut. Adapun pada bagian إِنَّ ذٰلِكُمْ كان عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا, kata عَظِيمًا berkedudukan sebagai *khabar* كان , sedangkan عِنْدَ اللَّهِ merupakan *syibhul jumlah* yang berkaitan dengan *khabar* tersebut.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah nahwu, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, *syibhul jumlah*, dan karena menampilkan variasi struktur sintaksis yang kompleks dalam satu rangkaian ayat. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan hubungan erat antara struktur bahasa dan makna adab serta kehormatan Nabi, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa kaidah *nahwu* berperan dalam memperjelas pesan hukum dan etika ayat.

اِنْ تُبْدُوْا شَيْـًٔا اَوْ تُخْفُوْهُ فَاِنَّ اللّٰهَ كان بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (٥٤)

Ayat diatas menggunakan كان berfungsi sebagai *fi'il naqish*. اللَّهَ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ, sedangkan عَلِيمًا merupakan *khabar* كان . Adapun بِكُلِّ شَيْءٍ merupakan *jar-majrur* yang berfungsi sebagai *syibhul jumlah* dan berkaitan dengan *khabar* tersebut. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

إِنَّ اللهَ كان عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدًا (٥٥)

Ayat diatas menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. اللَّهَ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ, sedangkan شَهِيدًا merupakan *khabar* كان . Adapun عَلَى كُلِّ شَيْءٍ merupakan *jar-majrur* yang berfungsi sebagai *syibhul jumlah* dan berkaitan dengan *khabar*. Struktur ini menunjukkan bahwa Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu, sehingga ayat ini relevan dalam pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha*

ذٰلِكَ اَدْنٰىٓ اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكان اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا (٥٩)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. اللَّهُ berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan غَفُورًا merupakan *khabar kana* dalam bentuk *isim manshub*. Adapun رَحِيمًا berfungsi sebagai sifat yang mengikuti غَفُورًا.

Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah *nahwu*, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha*, karena menampilkan penggunaan *fi'il naqish* beserta *isim* dan *khabar*nya secara jelas. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa *khabar* كان dapat berbentuk *isim manshub* yang diikuti sifat, sehingga peserta didik dapat memahami variasi struktur *khabar* dalam bahasa Arab.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْاۗ وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًاۗ (٦٩)

Ayat tersebut menggunakan kata تَكُونُوا sebagai *fi'il naqish* dalam bentuk larangan. كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى berkedudukan sebagai *khabar* تَكُونُوا yang tersusun dari *syibhul jumlah* disertai sifat. Selanjutnya, pada bagian وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا, kata كان berfungsi sebagai *fi'il naqish* dengan *isim* yang dipahami dari konteks, yaitu موسى, sedangkan عِنْدَ اللَّهِ merupakan *syibhul jumlah* dan وَجِيهًا berkedudukan sebagai *khabar* كان. Ayat ini memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha* karena menunjukkan bahwa *khabar kana* dapat diikuti *syibhul jumlah* yang berfungsi menjelaskan *khabar* dan bahwa *isim kana* dapat berupa *dhamir muttashil* yang dipahami dari konteks.

اِنَّهٗ كان ظَلُوْمًا جَهُوْلًاۚ (٧٢)

Ayat diatas menggunakan huruf إِنَّ sebagai penegas, dengan هُ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ. Kata كان berfungsi sebagai *fi'il naqish*, sedangkan ظَلُومًا merupakan *khabar* كان dan جَهُولًا berfungsi sebagai sifat yang mengikutinya. Struktur ini menunjukkan penegasan sifat manusia yang sangat zalim dan sangat bodoh, sehingga relevan dalam pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha*

وَكان اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا (٧٣)

Ayat tersebut menggunakan kata كان sebagai *fi'il naqish*. اللَّهُ berkedudukan sebagai *isim kana*, sedangkan غَفُورًا merupakan *khabar kana* dalam bentuk *isim manshub*. Adapun رَحِيمًا berfungsi sebagai sifat yang mengikuti غَفُورًا. Struktur ini menunjukkan penegasan sifat Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, sehingga ayat ini relevan dalam pembelajaran kaidah *kana wa akhwatuha*.

Melalui ayat-ayat yang mengandung *kana wa akhwatuha* dalam Q.s Al-Ahzab tersebut, peserta didik dapat memahami fungsi كان sebagai *fi'il naqish* yang mengubah kedudukan *i'rab* pada *isim* dan *khabar* secara kontekstual. Selain itu, juga membantu memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran dapat diambil langsung dari teks Al-Qur'an sehingga lebih mudah dipahami dan bermakna.

Pada beberapa ayat diatas ditemukan bahwa *isim kana* tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi pada beberapa ayat hadir secara implisit dalam bentuk dhamir mustatir yang dipahami melalui konteks kalimat. Salaha caontohnya yaitu إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا *isim kana* tidak tampak secara lafaz, tetapi keberadaannya dipahami melalui dhamir mustatir yang kembali kepada subjek yang dimaksud, dalam hal ini اللهَ.

Selain isim *kana*, pada bagian ini juga ditemukan khabar *kana* yang muncul dalam beberapa bentuk, yaitu khabar mufrad, syibhul jumlah, dan jumlah. Hal ini menunjukkan bahwa khabar *kana* tidak selalu berbentuk satu kata, melainkan dapat hadir dalam susunan yang lebih kompleks sesuai dengan konteks ayat. *Khabar kana* berbentuk *mufrad* ketika *khabarnya* berupa satu kata atau *isim* tunggal, bukan berupa jumlah atau syibhul jumlah. *Khabar kana* berbentuk *syibhul jumlah* apabila khabar tersebut tersusun dari *jar-majrur* atau *zharaf*, sehingga berfungsi menerangkan keadaan *isim kana* dalam bentuk keterangan tempat atau waktu. *Khabar kana* berbentuk jumlah apabila unsur khabarnya berupa kalimat lengkap,

baik *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*, sehingga makna yang disampaikan lebih utuh dan jelas.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam QS. Al-Ahzab mengandung makna yang tidak hanya menunjukkan makna waktu, tetapi juga memberikan penegasan makna yang bergantung pada konteks ayat. Dalam beberapa penggunaan, *kana* menunjukkan makna ketetapan, keberlanjutan, atau sifat yang tetap, sehingga pemahamannya tidak cukup hanya dilihat dari bentuk lahiriah kata, melainkan harus dianalisis melalui susunan kalimat dan konteks ayat secara keseluruhan.

Selain itu, pemahaman terhadap penggunaan *kana wa akhwatuha* dalam QS. Al-Ahzab memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab, khususnya pada materi *kana wa akhwatuha, isim kana*, dan *khabar kana*. Melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, peserta didik dapat memahami bahwa kaidah *nahwu* tidak berdiri sendiri sebagai teori, tetapi berfungsi langsung dalam membantu membaca, memahami, dan menafsirkan makna teks Arab secara tepat. Dengan demikian, kajian ini dapat memperkuat pemahaman kaidah bahasa sekaligus menambah ketepatan dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan mahasiswa atau peneliti selanjutnya, untuk meneliti objek yang lebih luas, misalnya penggunaan *kana wa akhwatuha* pada surah lain atau dibandingkan dengan bentuk-bentuk *nahwu* yang lain, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan ilmu bahasa Arab dan pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk pembelajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa sebagai bahan ajar dalam materi *kana wa akhwatuha*, karena ayat-ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa satu

kaidah *nahwu* dapat memiliki variasi makna sesuai konteks. Dengan demikian, pembelajaran kaidah bahasa Arab menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan teks asli Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, A.A. (Hamka). (2015). *Tafsir Al-Azhar jilid VIII*. Gema Insani.

Al-jarim, A., & Amin, M. (2005). *عِلْمُ النَّحْوِ 1 فِي قَوَاعِدِ اللُّغَةِ العَرَبِيَّةِ لِلْمَرْحَلَةِ الاِبْتِدَائِيَّةِ* (1st ed.). Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Al-Qur'an Terjemah. (2022). Cordoba.

Amalya, F. N., & Fauziah, S. (2025). Rekonstruksi Syauqi Dhaif dalam Konsep ' Amalu Kāna pada Perkembangan Ilmu Nahwu. *Al Syamail: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *2*, 219–231.

Anwar, M. (2021). *Ilmu Nahwu : Terjemahan Matan Al-Ajurmiyyah Dan 'imrity*. Sinar Bru Algensindo.

As-suyuthi, I. (2015). *Asababun nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)* (A. Fira (Ed.); 2nd ed.). Pustaka Al-kautsar.

Bahri, S. (2023). Analisis Fungsi I'rab Dalam Bahasa Arab Antara Semantis Dan Estetis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(1), 1–10.

Bahri, S., & An-namir, S. (n.d.). *The Role Of I ' Rab In Eliminating Ambiguity Of*. 256–266.

Bahruddin,B. (2023). Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Gadamer) Bahruddin. *Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikirab Islam*, *5*.

Bakri, A. A. Al, Muhammad, M. A., Khalaf, M. A. L., & Hamid, M. M. A. (2007). *Tafsir Ath-thabari jilid 21*. Pustaka Azzam.

Balqis, S., Astia, A., Qudsiyyah, I. M., Athaya, R. S., Islam, U., Sultan, N., & Hasanuddin, M. (2025). Struktur Kalimat Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Teoritis Terhadap Mubatda Dan Khabar. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *3*(1). https://doi.org/10.59548/js.v3i1.375

Benazir, C. I., & Muslimah, H. (2026). *Asbabun Nuzul dalam Studi Al-Qur ' an : Pengertian , Urgensi , Kaedah , dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur ' an*. *3*(2), 149–164.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. *3*(5), 5423–5443.

Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa : Fonologi , Morfologi , Sintaksis , dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*,

2(02), 28–40.

Djafar, S. (2023). Fenomena Lahn Semantik Sinta Djafar dan Lahjah dalam Bahasa Arab ; Analisis. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, *03*, 50–73.

Fithrotin, F., Diyanah, L., & Nihlah, W. (2023). Adopsi Anak Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah Al -Ahzab Ayat 5 (Kajian Tafsir Maqashidi). *Al-Furqon (Jurnqal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)*, *6*, 104–118.

Fitriani, F. (2022). Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Bahasa Arab : Perspektif Linguistik Modern. *International Conference on Education*, *2012*, 180–212.

Fitriyah, S. H., Rosanti, M., Aisyah, L., & Pringadie, P. (n.d.). *Two Main Pillars in the Study of Arabic Language Structure*. 1097–1099.

Garwan, M. S. (2020). Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38. *Jurnal Ushuluddin*, *28*(1), 36–38. https://doi.org/10.24014/Jush.v28i1.8103

Gunawan, F. (2009). Perubahan Bahasa (Interaksi antar komponen Tata bahasa Bahasa Arab). *Adabiyyāt*, *17*.

Sahir,S.H. (2022). *Metodologi Penelitian* (Tr. Koryati (Ed.); 1st ed.). Penerbit KBM Indonesia.

Halid, I. (2024). *Cherry Picking Fallacy Dan Etika Kejujuran Dalam Komunikasi Islam: Analisis Tafsir Q.S Al-Ahzab Ayat 70*. *4*(02), 7823–7830.

Hamzah, A. H., & Sapar, A. A. (2022). Limitasi I'rab dalam Penentuan Makna Ayat: Satu Analisis Linguistik Berkenaan Kekaburan Nahw. *Al-Ḍād Journal*, *6*(1), 143–172.

Hanafi, M. M. (2017). *Asbabun Nuzul (Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an Muchlis)* (M. M. Hanaf (Ed.); 2nd ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Hanik, U., & Amrulloh, M. A. (2019). *Analisis Sintaksis Kana Wa Akhowatuha Dalam Kitab Al-'Arabiyah Li Al-Nasyiin*. *16*, 16–30.

Haris, A. (2017). Teori Dasar Nahwu & Shorof Tingkat Pemula. In *Al-Bidayah*. https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Teori Dasar Nahwu Sharf Tingkat Pemula.pdf

Hasani, M. N. F. (2023). *Kāna Wa Akhawātuhā Dalam Al- Qur ' Ān Surat Al-Isrā*.

Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sībawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis). *ALFAZ (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, *8*(1).

Holimi, M. (2020). *Mudah Belajar Nahwu* (A. Busiri (Ed.)). Institut Agama Islan Sunan Kalijogo Malang.

Jannah, M. (2024). Pengaruh Pemahaman Qaidah Nahwu Terhadap Kemampuan Menulis Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Uiad Sinjai.

Khasanah, L. (2023). Surat Al-Ahzab Ayat 21 Sebagai Metode Pendidikan. *Jiebar : Journal of Islamic Educatian: Basic and Applied Research*, *04*(April). https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i1

Kholis, R. A. N. (n.d.). *Asbabun Nuzul Dan Implikasinya Terhadap Penjelasan Hukum Islam*.

Latifah,L. (2025). *Menjelajah Sintaksis: Dari Teori Dasar hingga Praktik Analisis* (T. Y. Zalni (Ed.); 1st ed.).

Lubis, P. (2018). Pembelajaran Nahwu dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, *1*.

Lubis, S. E. (2018). Ma Sebagai Huruf Dan Perubahan Maknanya Dalam Bahasa Arab. *Jurnal Thariqah Ilmiah Vol.*, *06*(02), 14–28.

Azizah, L.A., Ulfana, I.Z., &Umam, N. (2024). Kajian Q.S Al-Ahzab Ayat 21 tentang Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 58–62.

Maqdis, M. (2023). *Rasionalitas Dalam Mekanisme Intrepretasi Al-Qur'an : Studi atas Pandangan AZ-zarkasyinDalam Al-Burhan Fi "ulum Al-Qur'an*.

Moch, A. (2021). *Matan Al-Jurumiyah Dan 'Imrithy*. Sinar Baru Algensido.

Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024a). *Kaidah Lafazh Kâna dan Fi ' il Mudhâri ' (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir)*. *8*(1), 81–103.

Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024). Kaidah Lafazh Kana dan Fi ' il Mudhari ' (Analisis Pendekatan Kaidah Tafsir). *Al Karima: Jurnal Studi Alqur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 80–102.

Mukhammad, M. (2025). Peranan Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an Dan Hadist. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikandasar*, *10*. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23448/11898

Mustainna, I., Huda, M.M., & Ahmadi,A (n.d.). Konfigurasi kana wa akhwatuha pada kitab arbain nawawiyah dalam konteks pembelajaran bahasa arab. *Al-*

Faidah, *4*(1), 88–102.

Nasiruddin, N. (2019). “Kala” dalam bahasa Arab (Kajian Waktu Kebahasaan). *Alfazuna*, *3*.

Nasution, A. F. (2023). *metode penelitian kualitatif*. Harfa reative.

Ni’mah, F. (2011). *Kaedah Bahasa Arab Praktis* (Ii). Penerbit Darussalam Publishing.

Nugraheni, A. S., Lestari, F. A., & Mujahida, A. (2026). Analisis Sintaksis Teks " Mengurangi , Memakai Ulang , dan Mendaur Ulang Sampah " dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Jurnal Simki Pedagogia*, *9*(1), 1–14.

Agung, N., Husnaini, J., Takdir, T., Sardiyanah, S., & Ar, A. (2025). *Pemanfaatan media pembelajaran qawaid di pondok pesantren sulawesi selatan dalam perspektif positivisme auguste comte*. *7*, 239–248. https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.4202

Nurdianto, T. (2018). *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*.

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(September), 826–833.

Azizah,N. (2024). *Tafsir Maqasidi QS Al-Ahzab:59 dan Relevansinya dengan Variasi Jilbab Era Modern*.

Qudsiyah, M., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). *Analisis Konseptual dan Aplikatif I ‘ rab dalam Sintaksis Bahasa Arab : Studi Komparatif antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong ,*. *3*.

Ramadani, R. (2024). Language Styles of Lailatun Ghaba ‘Anha al-Qamar Short Story by Najib al-Kilany (A Stylistic Analysis). *Arabiyatuna (Jurnal Bahasa Arab)*, *5*(1), 63–80.

Ramadhan, M. N. G., Ihsanniati, N. S., & Umami, K. (2025). Kajian Azbabun Nuzul Ayat Tentang Menutup Aurat / Cadar / Jilbab (Studi Surah Al-Ahzab Ayat 59). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, *8*(1), 1–10. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1349.Azbabun

Ramadlon, A., Busri, H., & Zaim, E. (2021). Mubtada’ (Topic) Dan Kabar (Comment) Dalam Kitab Safinatun Naja Karya Syeikh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair AlHadramiy (Analisis Sintaksis). *Journal Of Arabic Learning And Teaching*, *10*(2), 80–88.

Razin, A., & Razin, U. (2015). *Ilmu nahwu untuk Pemula* (M. Jawas (Ed.); II). Pustaka BISA.

Rifki, M. (2024). Analisis Jumlah Ismiyah Dan Fi'liyah Dalam Bahasa Arab Serta Televansinya Pada Kajian asul dan Mu'allim. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, *5*(1).

Salam, F. A., & Hidayat, Y. (2025). Kana Wa Akhawatuha dalam Surat Al-Baqarah dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Nahwu (Analisis Sintaksis). *Mahira: Journal of Arabic Studies and Teaching*, *3*(1), 57–72.

Santoso, M. A. I. (2016). *Kisah Pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab Binti Jahsin dalam Al-qur'an (penafsiran ibn kathir, musthafa al-maraghi, dan hamka dalam menafsirkan surat al-ahzab ayat 36-40 serta analisis)*. 91–137.

Santri, R. (2024). *Pembahasan Lengkap Kana dan Saudaranya*. Rujukan Santri. https://www.rujukannyasantri.com/2022/11/pembahasan-lengkap-kana-dan-saudaranya.html

Sari, M,. & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 41–53.

Septiani, A., & Putri, S. (2024). Penafsiran Kata Hijab (Tabir) Pada Q.s Al-Ahzab Ayat 53 Perspektif Ma'na Cum Maghza Dan Signifikasinya Terhadap Fenomena Ikhtilath. *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, *7*(2), 133–149.

Shohib, M. I., Warda, Z., & Rohayu, L. (2024). *Kana wa akhwatuha Dalam Al-Qur ' an Surat Maryam*. *04*(1), 68–80. https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.4079

Sofyan, M. shofwa. (n.d.). *Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik Juz 1.pdf*.

Suaidi, P. (2016). *Asbabun Nuzul : Pengertian , Macam-Macam , Redaksi dan Urgensi*. *1*(1), 110–122.

Sugiyono, S. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.

Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif dan Induktif. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan, 3*, 23–32.

Supianudin, A. (2016). Implikasi Makna Gramatikal "Kana" Dalam Al-qur'an Terhadap Terjemahannya. *Jurnal Al-Tsaqafa Volume, 13*(1), 47–60.

Syahril, A. M., & Maqasid, Y. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya*

Al-qur'an) (A. Fira (Ed.); 1st ed.). Pustaka Al-kausar.

Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian* (2nd ed.). Penerbit UR Press Pekanbaru.

Toyyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir – Tafsir Terdahulu). *Al-Ibrah*, *3*(1).

Ulinnuha, M., & Arifah, N. H. (2020). Perkembangan Makna Milk al-Yamin (Kajian Tafsir At-Thabari, al-Qrthubi, fi Zilal Al-Qur'an dan Al-Munir). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 167–192. https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.167-192

Wardah, L., & Fikri, S. A. D. (2023). Al-Taqdim wa Interpretation Linguistic Rules in Qur ' anic. *Al-Karim: Internasional Journal Of Quranic And Islamis Studies*, 173–188.

Widiani, H., & Faisal, S. (2021). (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsir Al- Azhar Karya Buya Hamka). *Jurnal EL-Tarbawi*, *4*(2), 181–209. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art4

LAMPIRAN A
DOKUMENTASI BUKU

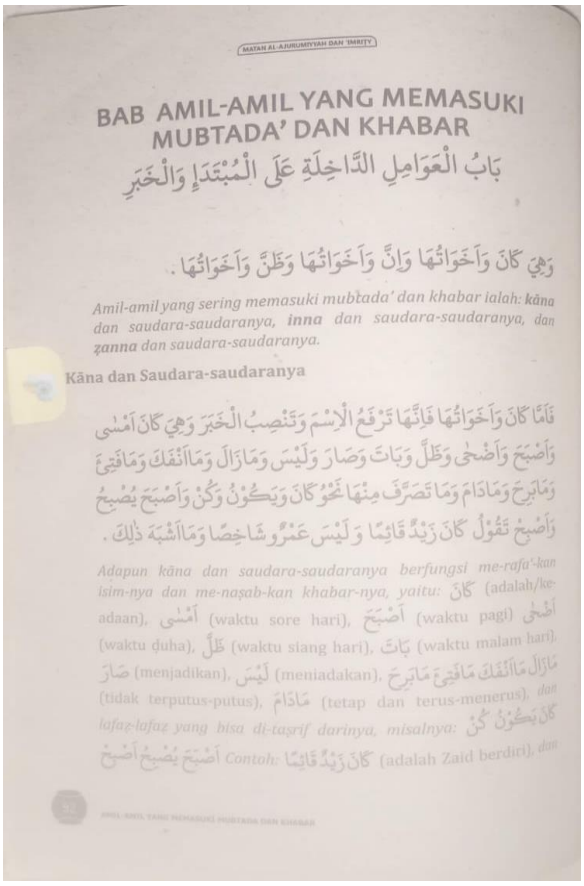

MATAN AL-AJURUMIYYAH DAN 'IMRITY

BAB AMIL-AMIL YANG MEMASUKI MUBTADA' DAN KHABAR

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَإِ وَالْخَبَرِ

وَهِيَ كَانَ وَاَخَوَاتُهَا وَاِنَّ وَاَخَوَاتُهَا وَظَنَّ وَاَخَوَاتُهَا .

Amil-amil yang sering memasuki mubtada' dan khabar ialah: **kāna** *dan saudara-saudaranya,* **inna** *dan saudara-saudaranya, dan* **ẓanna** *dan saudara-saudaranya.*

Kāna dan Saudara-saudaranya

فَاَمَّا كَانَ وَاَخَوَاتُهَا فَاِنَّهَا تَرْفَعُ الْاِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهِيَ كَانَ اَمْسٰى وَاَصْبَحَ وَاَضْحٰى وَظَلَّ وَبَاتَ وَصَارَ وَلَيْسَ وَمَازَالَ وَمَاانْفَكَّ وَمَافَتِئَ وَمَابَرِحَ وَمَادَامَ وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا نَحْوُ كَانَ وَيَكُوْنُ وَكُنْ وَاَصْبَحَ يُصْبِحُ وَاَضْبِحْ تَقُوْلُ كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا وَ لَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا وَمَااَشْبَهَ ذٰلِكَ .

Adapun kāna dan saudara-saudaranya berfungsi me-rafa'-kan isim-nya dan me-naṣab-kan khabar-nya, yaitu: كَانَ (adalah/keadaan), اَمْسٰى (waktu sore hari), اَصْبَحَ (waktu pagi) اَضْحٰى (waktu ḍuha), ظَلَّ (waktu siang hari), بَاتَ (waktu malam hari), صَارَ (menjadikan), لَيْسَ (meniadakan), مَازَالَ مَاانْفَكَّ مَافَتِئَ مَابَرِحَ (tidak terputus-putus), مَادَامَ (tetap dan terus-menerus), *dan lafaẓ-lafaẓ yang bisa di-taṣrif darinya, misalnya:* كَانَ يَكُوْنُ كُنْ اَصْبَحَ يُصْبِحُ اَضْبِحْ *Contoh:* كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (adalah Zaid berdiri), *dan*

Gambar. 1 Dokumentasi Buku Matan Al-Jurumiyyah Dan Imrity

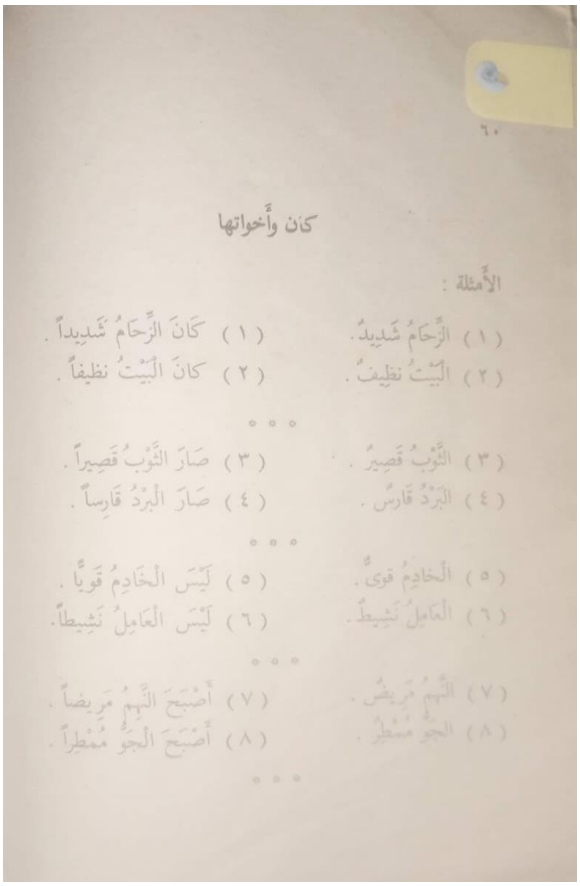

٦٠

كان وأخواتها

الأمثلة :

(١) الزُّحَامُ شَدِيدٌ. (١) كَانَ الزِّحَامُ شَدِيداً .

(٢) اَلْبَيْتُ نظِيفٌ . (٢) كانَ الْبَيْتُ نظيفاً .

* * *

(٣) اَلثَّوْبُ قَصِيرٌ . (٣) صَارَ الثَّوْبُ قَصِيراً .

(٤) اَلْبَرْدُ قَارِسٌ . (٤) صَارَ الْبَرْدُ قَارِساً .

* * *

(٥) اَلْخَادِمُ قوِىٌّ . (٥) لَيْسَ الْخَادِمُ قَوِيًّا .

(٦) اَلْعَامِلُ نَشِيطٌ. (٦) لَيْسَ الْعَامِلُ نَشِيطاً.

* * *

(٧) اَلْهِمُ مَرِيضٌ . (٧) أَصْبَحَ الْهِمُ مَرِيضاً .

(٨) اَلْجَوُّ مُمْطِرٌ . (٨) أَصْبَحَ الْجَوُّ مُمْطِراً .

* * *

Gambar. 2 Dokumentasi Buku Nahwu Wadhi

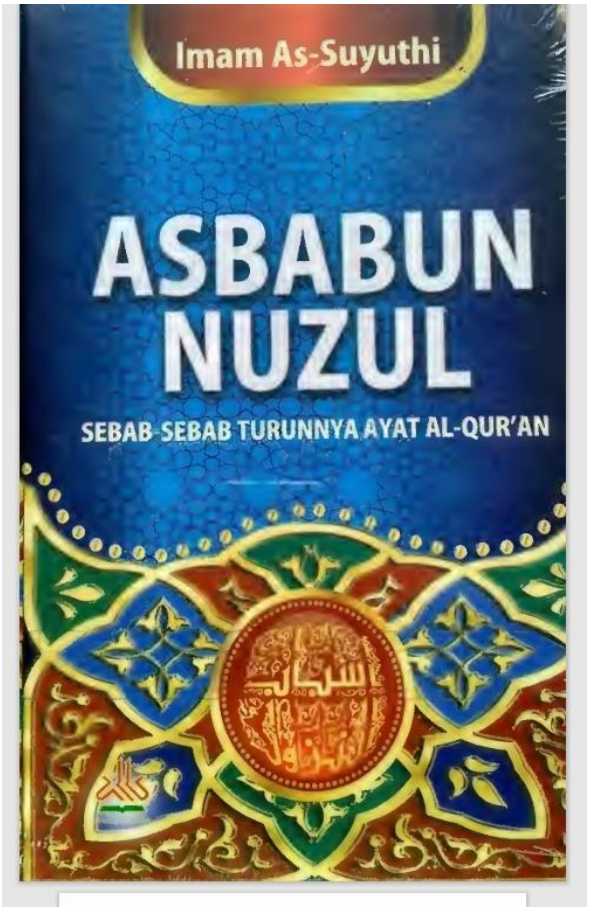

Gambar. 3 Dokumentasi Buku Imam As-Suyuthi (Asbabun Nuzul)

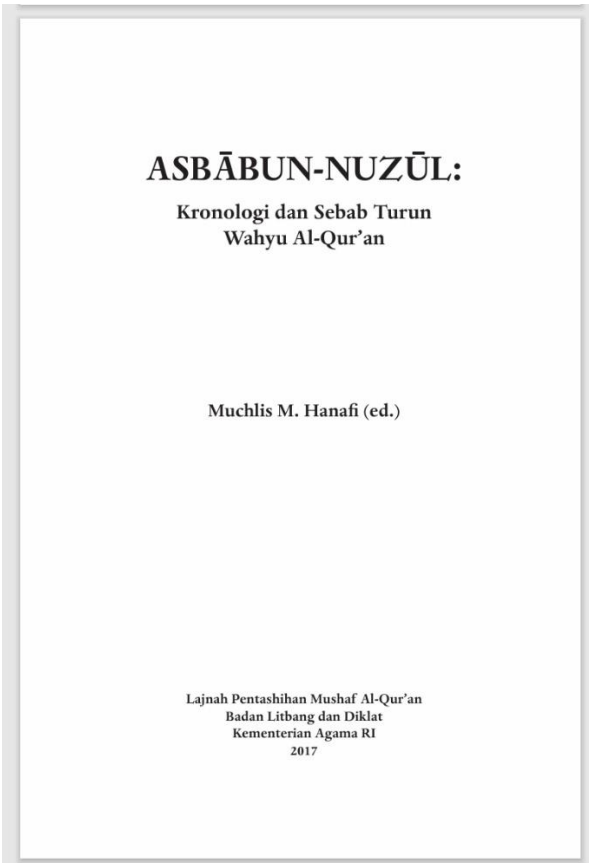

Gambar. 4 Dokumentasi Buku Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an

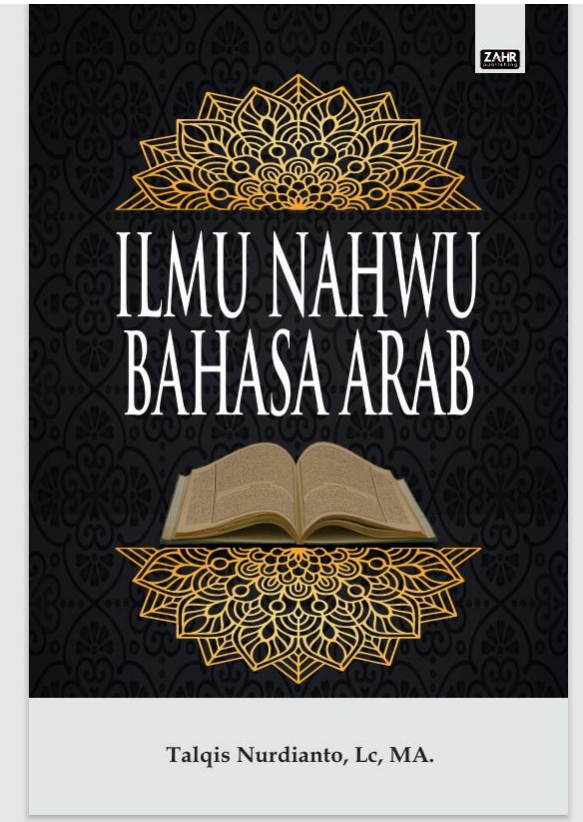	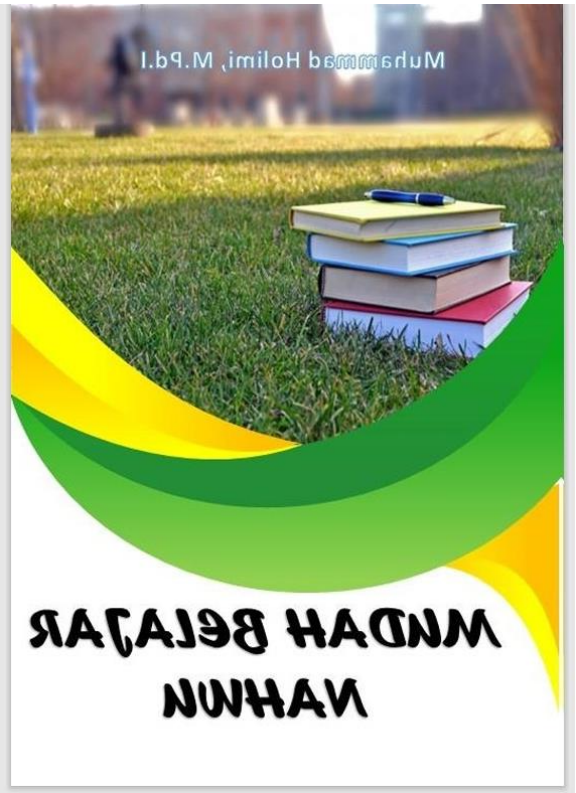
Gambar. 5 Dokumentasi Ilmu Nahwu Bahasa Arab	**Gambar. 6 Dokumentasi Buku Mudah Belajar Nahwu**

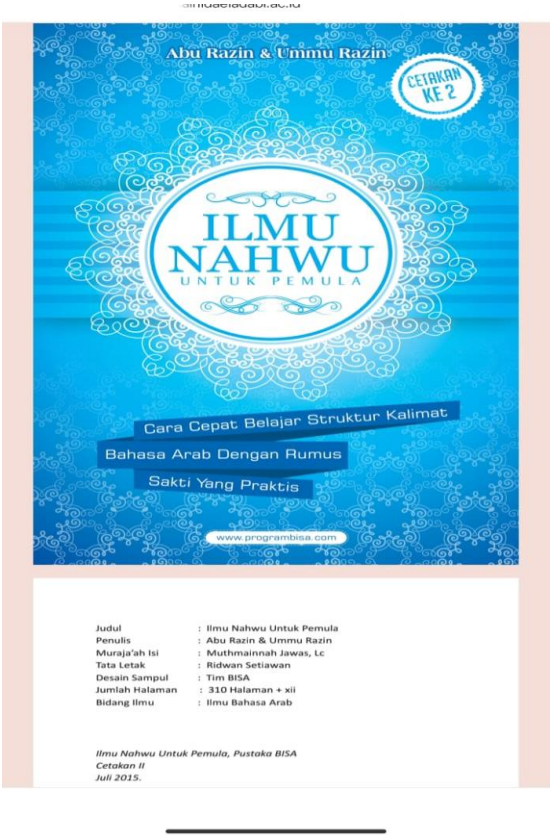



Gambar. 7 Dokumentasi Buku Ilmu Nahwu	**Gambar. 8 Dokumentasi Buku Kaidah-Kaidaha Dasar Memahami Teks Arb**

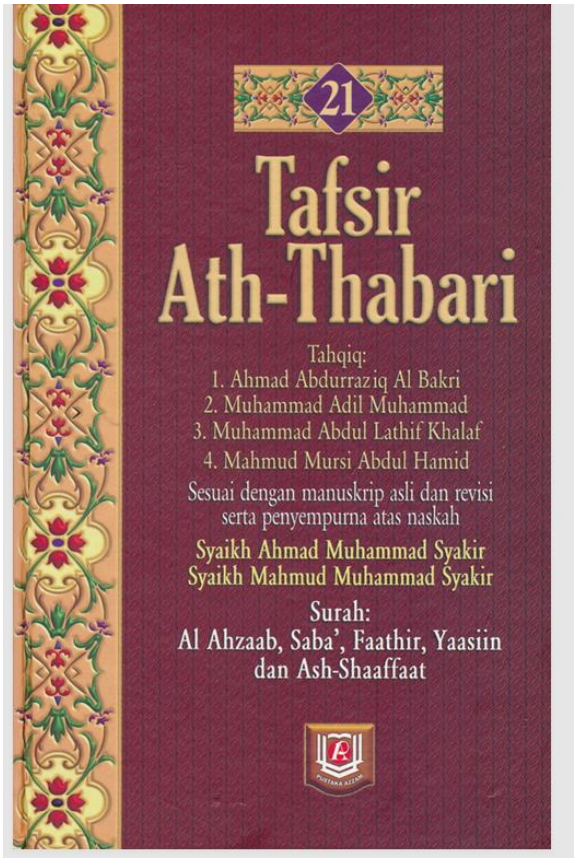

Gambar. 8 Dokumentasi Buku Tafsir Ath-Thabari

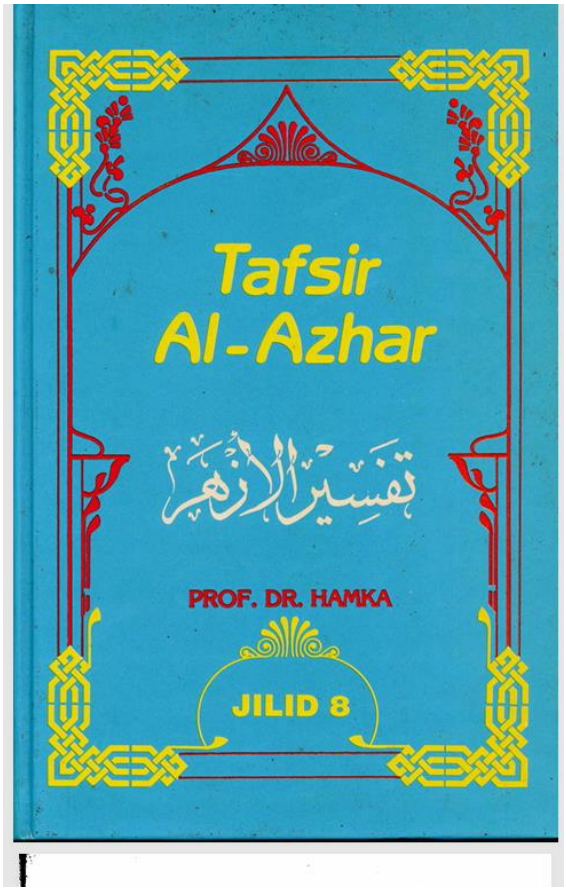

Gambar. 9 Dokumentasi Buku Tafsir Al-Azhar

LAMPIRAN B

PERSUARATAN

UAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 431.D1/III.3.AU/F/KEP/2025

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

Menimbang :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat :
a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No. 20 tahun 200³ tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
e. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
f. Statuta Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2025/2026.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amran AR, M.Pd.I.	Nur Agung, S.Pd.I., M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Zulfira Luqmi
NIM : 220105021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Skripsi : *Kana wa Akhwatuha* dalam Surah *Al-Ahzab* (Analisis Sintaksis)

Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Ditetapkan di : Sinjai
Pada Tanggal : 22 Shafar 1447 H
16 Agustus 2025 M

Dekan,

Dr. Hakdir, M.Pd.I.
NBM. 1213495

Tembusan Disampaikan Kepada Yang Terhormat:
1. Ketua BPH Universitas Islam Ahmad Dahlan
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai ftikuiad@gmail.com ftikuiad ftikuladsinjai www.ftik.uiad.ac.id
Telp. 082291030370 Kode Pos. 92612 UIAD Sinjai Official uiad_sinjai

UAD UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | PENGELOLA TURNITIN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
Nomor: ٥٢٦/G4.1/III.3.AU/A/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini, Tim Pengelola Turnitin Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama Lengkap	: Zulfira Liqmi
NIM	: 220105021
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Judul Tugas Akhir	: "Kana Wa Akhwatuha dalam Q.s Al-Azhab (analisis sintaksis)"

Telah dilakukan pengecekan plagiarisme terhadap draf Tugas Akhir/Skripsi tersebut dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin. Adapun hasil pemeriksaan menunjukkan data sebagai berikut:

Indeks Kemiripan (Similarity Index)	: ١٧ %
Batas Maksimal Toleransi Kampus	: 30 %
Status Kelayakan	: MEMENUHI SYARAT / BEBAS PLAGIASI

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya sebagai salah satu syarat pengajuan Sidang Munaqasah / Kelulusan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan.

Pengelola Turnitin,

Turnitin

NBM. 1930[illegible]

BIODATA PENULIS



Nama	: Zulfira Luqmi
NIM	: 220105021
Tempat/TGL. Lahir	: Sinjai, 09 Februari 2002
Alamat	: Desa Gareccing, Kec. Sinjai Selatan, Kab. Sinjai
Pengalaman Organisasi	: 1. Sekretaris Bidang Organisasi (HIMDIBA UIAD) 2. Koordiinator Bidang Konselor Sebaya (PIK-M UIAD) 3. Ketua Umum (HIMDIBA UIAD) 4. Ketua Umum (Senat Mahasiswa UIAD) 5. Wakil Sekertaris Umum bidang Litbang (ITLHA DPP)
Riwayat Pendidikan	:
1. SD	: SD 132 Bulujampi
3. SMP	: SMP Negeri 1 Sinjai Selatan
4. SMA	: MA Syiar Islam
Handphone	: 081346550767
E-mail	: zulfiraluqmi@gmail.com
Nama Orang Tua	:
1. Ayah	: Luqman
2. Ibu	: Muliati
Pekerjaan Orang Tua	:
1.Ayah	: Petani
2. Ibu	: IRT

UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN | PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Nomor :448.L10/III.3.AU/A/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	**Asriani Abbas, S.I.P.**
NBM	:	**1235305**
Jabatan	:	**Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai**

Menerangkan bahwa,

Nama	:	**Zulfira Luqmi**
Nim	:	**220105021**
Prodi	:	**PBA**
Jenis dokumen	:	**Skripsi**

Telah melakukan cek plagiat menggunakan aplikasi *Turnitin* **Similarity Check dengan Indeks Plagiat 18 %.**

Demikian surat keterangan ini supaya digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 29 Oktober 2026

Kepala Perpustakaan UIAD Sinjai

Asriani Abbas, S.I.P.

NBM. 1235305